

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Konsekuensinya, lembaga PAUD menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa sosial, emosi, fisik dan motorik.¹ Soegeng juga mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini sebagai landasan utama membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, sehat jasmani, terampil, percaya diri, pemberani dan mandiri.²

Menurut Undang–Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia delapan tahun yang dilakukan melalui rangsangan

¹ Suyadi dan Maulidya, *Konsep Dasar Paud* (Bandung: Rosda, 2013) h. 17

² Soegeng Santoso, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya 1* (Jakarta : 2011), h. 135

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³

Usia 4-6 tahun merupakan masa penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Menurut Permendiknas No.58 tahun 2009 “Taman Kanak- Kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun”. Masa ini merupakan dasar utama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni dan kemandirian. Agar tumbuh kembang anak tercapai secara optimal, maka perlu ada perencanaan dalam proses pembelajaran di TK yang meliputi bagaimana memilih bahan/media, sumber belajar dan metode/teknik kegiatan yang tepat, sehingga guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan bermakna.

Anak usia dini meskipun usianya masih sangat muda, diharapkan memiliki sikap mandiri. Kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usianya. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Semua usaha untuk membuat anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kematangan sesuai

³ Dikrektorat PAUD, *Permendiknas Tentang Standar PAUD*, (Jakarta:2010)h.3.

dengan usianya.⁴ Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan kecakapan hidup didasarkan atas pembiasaan-pembiasaan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, disiplin diri, dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.⁵

Kemandirian merupakan salah satu dari dimensi perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional anak diarahkan pada kemampuan anak untuk mengontrol dirinya, mengendalikan perasaannya dan mengekspresikan melalui cara-cara yang dapat diterima secara sosial kultural. Untuk mengembangkan emosi yang sehat anak membutuhkan rasa aman dari lingkungannya. Perkembangan sosial emosi pada dasarnya adalah perubahan pemahaman anak tentang diri dan lingkungannya kearah yang lebih sempurna. Adapun pemahaman yang dimaksud meliputi; (1) pemahaman terhadap diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang dewasa, (2) tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain dan (3) prilaku prososial. Therington dalam Spencer menjelaskan kemandirian merupakan prilaku yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif sendiri, kemampuan

⁴ Martinis Yamin , *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (GP Press : Jakarta, 2010), h. 78

⁵ Depdiknas, *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Dan Raudhatul Athfal* (Jakarta:Depdiknas, 2003), h.5

mengatasi masalah serta keinginan untuk menjelaskan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Selanjutnya untuk membantu mengembangkan kemandirian anak sejak dini, berbagai kemungkinan bisa dilakukan orang tua dengan menerapkan pola asuh yang mendukung kemandirian anak, namun jika orang tua tidak memungkinkan untuk melakukan hal tersebut, tentunya mereka bisa menggunakan bantuan lembaga-lembaga yang bergerak di bidang pendidikan anak usia dini. Guru biasanya adalah orang dewasa pertama di luar keluarga yang sangat dekat dengan anak.⁶ Guru sebagai penganggung jawab kegiatan pembelajaran di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran kemandirian yang efektif bagi anak didiknya. Pembelajaran kemandirian diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya sehari-hari. seorang guru hendaknya terampil menyusun strategi pembelajaran kemandirian dan mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan setiap aktivitas belajar anak, baik di dalam maupun diluar kelas. Disamping itu, dalam pembelajaran untuk anak usia dini sangat penting untuk selalu menyertakan contoh konkrit atas semua hal yang diajarkan orang tua dan guru. Orang tua dan guru senantiasa harus dapat menunjukkan bagaimana berperilaku mandiri baik di rumah maupun di sekolah, sehingga anak termotivasi dan menirunya.

⁶ Depdiknas, Dirjen PAUD, *Menciptakan Bahan Ajar Yang Berpusat Pada Anak Menciptakan Kelas Yang Berpusat Pada Anak. Children Resources International* (alih bahasa Kenny Dewy Juwita dkk) Jakarta :2000

Kenyataan dilapangan ketika peneliti melakukan observasi ke TK Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota melihat bahwa pada saat kedatangan murid diantar sampai ke dalam kelas, masih ada anak yang belum mampu membuka/memakai sepatu sendiri, ketika berbaris masih ada yang belum mampu mengikuti aturan dalam berbaris, bahkan didalam proses pembelajaran di dalam kelas anak sering membiarkan mainan berserakan setelah selesai bermain, ketika melaksanakan pembelajaran ada beberapa anak yang mengerjakan tugas dan yang lainnya bertengkar dengan temannya dan tidur-tiduran di lantai, ada juga yang mengganggu temannya dalam melakukan kegiatan sampai temannya ada yang menangis karena diganggu, pada saat makan masih ada anak yang meminta guru untuk membukakan tempat minumnya dan tidak mau makan sendiri.⁷

Pada waktu belajar sambil bermain upaya-upaya pembentukan pembiasaan prilaku mandiri belum terlalu difokuskan dan aspek pembiasaan prilaku mandiri masih sekitar mengantri ketika mencuci tangan dan itupun masih ada anak yang mendahului temannya dan rebutan, membiasakan membuang sampah pada tempatnya tetapi kadang masih perlu diingatkan oleh guru, dan hal ini belum menunjukkan prilaku kemandirian secara keseluruhan.⁸

⁷ Hasil pengamatan di TK negeri kab lima puluh kota pada bulan oktober 2014

⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala TK Negeri Pembina Kab Lima Puluh Kota Pada Bulan Oktober 2014

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di TK Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota terlihat bahwa guru dalam menggunakan metode pembelajaran masih klasikal, dan menggunakan metode ceramah serta metode penugasan, sedangkan anak membutuhkan kebebasan dalam memilih kegiatan apa yang disenanginya sehingga ia menjadi anak yang mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Oleh karena itu, peneliti ingin menerapkan keterampilan praktis dari pendekatan Montessori. Melalui kegiatan pembelajaran keterampilan praktis (*practical life*) anak diharapkan mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. kegiatan pembelajaran keterampilan praktis dalam hal ini memfokuskan pada aktivitas manusia paling dasar seperti; mencuci tangan, membersihkan tempat mainan dan lainnya.⁹ Selain itu, keterampilan praktis yang dikenalkan bertujuan agar anak memperoleh kebebasan yang mereka butuhkan bagi perkembangan diri mereka sendiri. Kebebasan ini berarti bahwa mereka akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup yang didasarkan pada kesiapan dan tahapan perkembangan mereka, untuk melatih keterampilan praktis sehari-hari¹⁰. Keterampilan-keterampilan praktis ini mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak-anak.

⁹ Elizabeth G. Hainstock. *Kenapa Montessori?*. (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999.)

¹⁰ Gerald Lee Gtek, *Metode Montessori* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h. 84

Berdasarkan hal tersebut peneliti menyadari pentingnya meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran keterampilan praktis di TK Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan kemandirian melalui kegiatan pembelajaran keterampilan praktis di Kelompok B TK Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota.

Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak secara fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, serta mau berbagi dengan orang lain dan mengurus diri sendiri.

Keterampilan praktis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak-anak dengan pembiasaan yang berulang-ulang sehingga anak berhasil menguasai dengan baik. Aktivitas yang mencakup keterampilan praktis adalah bagian kehidupan sebagai anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga (menata meja, menyajikan makanan, makan, beres-beres setelah makan); tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri (membasuh wajah dan mencuci tangan, menyikat gigi); dan tugas berpakaian (mengancingkan baju dan menyimpulkan tali sepatu).

Anak usia 5-6 tahun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berada pada kelompok B2 yang sedang mengikuti proses belajar

mengajar di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran keterampilan praktis dalam meningkatkan kemandirian pada anak?
2. Apakah kegiatan pembelajaran keterampilan praktis dapat meningkatkan kemandirian anak?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan dan pemahaman tentang pengetahuan dan bahan kajian bagi para insan akademik yang sedang mempelajari pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan sebagai sumber pengetahuan tentang peningkatan kemandirian anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan pembelajaran keterampilan praktis

2. Secara praktis

Adapun secara praktis, kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pendidik anak usia dini

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perbaikan kegiatan pembelajaran sehingga guru dapat memberikan keputusan yang terbaik untuk memberikan bantuan secara optimal kepada anak-anak dengan menggunakan metode dan strategi yang menarik dan kreatif. Selain itu, sebagai bahan evaluasi dan perbaikan bagi pendidik yang ingin melaksanakan metode pembelajaran yang tepat pada lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya untuk meningkatkan kemandirian anak.

b. Bagi orang tua

Selain guru, masyarakat terutama orang tua dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini dengan mengkondisikan kepada anak bahwa dengan keterampilan praktis ini tidak hanya dapat diterapkan disekolah tetapi dirumah juga dapat diterapkan dengan cara yang menyenangkan. Dengan demikian anak juga dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dirumah.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Konsep Penelitian Tindakan

1. Deskripsi Penelitian Tindakan

Sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yang secara konkret mengharapkan peningkatan terhadap kemandirian anak melalui keterampilan praktis (*practical life*). Berdasarkan tujuan tersebut, maka penelitian ini dilakukan secara tindakan.

Penelitian tindakan (*Action Research*) menghadirkan suatu perkembangan bidang penelitian pendidikan yang mengarahkan pengidentifikasian karakteristik kebutuhan pragmatis dan praktisi bidang pendidikan untuk mengorganisasi penyelidikan reflektif ke dalam pengajaran di kelas.

Secara lebih luas menurut Riduwan bahwa penelitian tindakan dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilalui oleh perorangan/kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu untuk menguji prosedur yang diperkirakan akan menghasilkan perubahan dan kemudahan, setelah sampai pada tahap kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, melaksanakan prosedur tersebut. Tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk struktur

mekanisme kerja, iklim kerja, sarana dan prasarana dan lingkungan sekitarnya.¹¹

Pendapat Riduwan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kemmis yang dikutip oleh Hopkin, penelitian tindakan yaitu:

Bentuk penelitian refleksi diri (*self-reflective*) yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) dalam rangka meningkatkan (a) keadilan dan rasionalitas praktik sosial dan pendidikan mereka sendiri (b) pemahaman mereka tentang praktek tersebut (c) situasi tempat praktik tersebut dilakukan. Hal itu sangat rasional bila dilakukan oleh para partisipan.¹²

Selanjutnya Hopkin dalam Maclsaac mendefenisikan penelitian tindakan merupakan studi sistematis dari upaya meningkatkan praktik pendidikan oleh kelompok partisipan dengan cara tindakan praktis mereka sendiri dan dengan cara refleksi mereka sendiri terhadap pengaruh tindakan tersebut¹³.

Sementara Arikunto melihat bahwa penelitian tindakan merupakan

Penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat/kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang “dicoba sambil jalan” dalam mendeteksi dan pemecahan masalah. Dalam prosesnya,

¹¹ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Penelitian Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 52

¹² Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) h. 234

¹³ *Ibid*, H. 234

pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut sapat saling mendukung satu sama lain.¹⁴

Selanjutnya Sukardi juga menyatakan ada beberapa keunggulan ketika guru melakukan penelitian dengan menggunakan metode tindakan yaitu sebagai berikut: 1) mereka tidak harus meninggalkan tempat kerjanya 2) mereka dapat merasakan hasil dari tindakan yang telah direncanakan 3) bila *treatment* (perlakuan) dilakukan pada responden maka responden dapat merasakan hasil *treatment* (perlakuan) dari penelitian tindakan tersebut. Tiga keunggulan dari penelitian tindakan ini, tidak dimiliki oleh penelitian dengan metode yang telah kita bahas sebelumnya.¹⁵

Pendapat Sukardi tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Kemmis dan Mc Taggart yaitu

Action Research is the way group of people can do organize the conditions under which they can learn from their own experiences and make their experience accessible to others. Dengan kata lain, penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok/seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain.¹⁶

Penelitian tindakan tidaklah bersifat umum melainkan khusus karena penelitian ini dilakukan pada satu ruang (tempat tertentu) terbatas sehingga

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 90

¹⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011) h. 210

¹⁶ *Ibid*, h. 210

hasilnya tidak dapat digeneralisasikan di tempat lain. Definisi penelitian tindakan atau *Action Research* seperti yang dikutip oleh Myrnawati dari Stephen Kemmis dan Wilf Carr (1996):

Action Research adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri, yang dilakukan oleh para partisipan (misalnya guru, dokter) dalam situasi-situasi sosial (misalnya pendidikan, praktek pribadi), untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran: a. Praktek–prakter sosial yang dilakukannya sendiri, b. Pengertian praktek–praktek ini, dan c. Situasi–stuasi dimana praktek–praktek tersebut dilaksanakan.¹⁷

Dari paparan di atas bahwa penelitian tindakan adalah suatu proses yang dilalui oleh perorangan/kelompok yang menghendaki perubahan dan bentuk penelitian refleksi diri (*self-reflective*) yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial termasuk pendidikan dalam rangka meningkatkan praktik, pengalaman sehingga hasilnya langsung dapat diterapkan pada masyarakat yang bersangkutan. Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dan anggota kelompok sasaran, yang “dicoba sambil jalan” dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

2. Karakteristik Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan memiliki karakteristik yang penting sama halnya dengan jenis-jenis penelitian yang lainnya, karena penelitian tindakan

¹⁷ Myrnawati, *Metodologi Penelitian untuk Pemula* (Jakarta: FIP Press, 2012) h. 19

memiliki beberapa pembeda dan perbedaan dibandingkan penelitian lainnya. Penelitian memiliki karakteristik yang penting yaitu bahwa permasalahan yang diangkat untuk dipecahkan melalui tindakan khusus yang harus selalu berangkat dari permasalahan pendidikan atau pembelajaran yang dihadapi oleh peneliti itu sendiri. Jadi penelitian dapat dilaksanakan jika adanya persoalan yang terkait dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi, kemudian membutuhkan tenaga professional untuk memecahkannya.

Richard Winter dalam Moleong menyatakan bahwa ada enam karakteristik penelitian tindakan yaitu:

- a. Kritik refleksi, yaitu adanya upaya evaluasi baru atau penelitian yang didasarkan pada catatan data yang telah dibuat, dan cara refleksi sehingga dapat diinformasikan menjadi pertanyaan dan alternative yang mungkin dapat disarankan.
- b. Kritik dialektikpraktis, yaitu adanya kesediaan penelitian untuk melakukan kritik pada fenomena yang diteliti. Dalam hal ini guru perlu menafsirkan data dengan konteks yang harus ada, menganalisis kategori yang berbeda untuk menemukan kesamaan, dan menangkap isyarat bahwa fenomena akan dapat berubah.
- c. Kolaboratif, yaitu kerjasama antara atasan, sejawad, siswa dan lainnya, yang dapat dipergunakan sebagai sudut pandang. Penelitian tindakan adalah bagian dari situasi yang diteliti, peneliti sebagai pengamat juga

terlibat langsung dalam proses situasi tersebut. Untuk menjamin kolaborasi perlu mengumpulkan semua sudut pandang anggota yang menggambarkan struktur situasi yang diteliti. Tapi perlu diingat bahwa peneliti mempunyai wewenang dalam penelitian, sehingga tidak mutlak semua pandangan harus digunakan.

- d. Resiko, yaitu adanya keberanian penelitian untuk mengambil resiko pada waktu berlangsungnya penelitian. Resiko yang muncul adalah tidak sesuainya hipotesis dengan hasil yang ada, dan kemungkinan tuntutan untuk melakukan transformasi. Peneliti mungkin berubah pandangan sendiri, karena melihat sendiri pertentangan yang ada.
- e. Struktural majemuk, yaitu adanya pandangan bahwa penelitian ini mencakup berbagai unsur yang terlibat, agar bersifat komprehensif. Misalnya jika penelitian pada pengajaran. Maka situasinya harus mencakup guru, murid, tujuan pembelajaran, interkasi kelas, hasil dan lain-lain.
- f. Internalisasi teori dan praktik, yaitu adanya pandangan bahwa teori dan praktik bukanlah dua hal yang berbeda, tetapi merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling tergantung, dan keduanya berfungsi untuk mendukung transformasi.

Telah dijelaskan bahwa penelitian tindakan memiliki karakteristik penelitian yang berbeda dengan penelitian lainnya, yaitu dalam penelitian tindakan terdapat aksi atau tindakan-tindakan langsung untuk menangani

permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian tersebut. Disamping itu penelitian tindakan memiliki karakteristik untuk meningkatkan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sehari-hari dan memperbaiki kondisi kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Dalam penelitian ini menggunakan karakteristik kolaboratif. Dimana peneliti menjalin kerjasama dengan pihak sekolah yaitu guru kelas sebagai kolaborator dalam melakukan tindakan perbaikan dan pengembangan kemandirian yang dilakukan melalui keterampilan praktis serta objek penelitiannya yaitu anak pada kelompok B2 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota.

3. Model-Model Penelitian Tindakan

Ada beberapa ahli yang menekuni penelitian tindakan ini namun dalam sajian ini dikemukakan pendapat tentang model penelitian tindakan antara lain Kurt Lewin, Kemmis, Henry, Mc Taggart, John Elliot dan Hopkins. Ahli yang pertama kali menciptakan model penelitian tindakan adalah Kurt Lewin, tetapi yang sampai sekarang banyak dikenal adalah Kemmis dan Mc Taggart.

Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah yaitu a) perencanaan atau *Planning* b) tindakan atau *acting* c) pengamatan atau *observing* dan d) refleksi atau *reflecting*. Hubungan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah

siklus/kegiatan berulang. “Siklus” inilah yang sebetulnya yang menjadi salah satu ciri utama dari penelitian tindakan yaitu bahwa penelitian tindakan dilaksanakan dalam bentuk siklus bukan satu kali intervensi saja.¹⁸

Kemudian dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Kedua ahli ini memandang komponen sebagai langkah dalam siklus sehingga mereka menyatukan dua komponen yang ke-2 dan ke-3 yaitu tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) sebagai suatu kesatuan. Hasil dari pengamatan ini kemudian dijadikan dasar sebagai langkah berikutnya yaitu refleksi (*reflecting*)-mencermati apa yang telah terjadi. Dari terselesainya refleksi lalu disusun sebuah modifikasi yang dilakukan dalam bentuk tindakan dan pengamatan lagi begitu seterusnya.¹⁹

Model John Elliot menggambarkan penelitian tindakan yang dalam setiap siklusnya terdiri dari beberapa perencanaan, beberapa tindakan, beberapa monitoring dan beberapa perbaikan tindakan dan seterusnya. Model John Elliot tersebut dikaitkan dengan realita praktek pembelajaran bahwa satu putaran pembelajaran bisa saja terdiri atas beberapa pokok bahasan. Setiap pokok bahasan terdiri atas beberapa sub pokok bahasan, beberapa kali uji kompetensi dan seterusnya, yang tidak dapat hanya

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *op.cit* h.92

¹⁹ *Ibid*, h 92

dilakukan dengan sekali perencanaan, sekali tindakan, sekali refleksi dan sekali perbaikan rencana.²⁰

Dalam penelitian tindakan model Elliot ini, setelah ditemukannya ide dari permasalahan yang menyangkut dengan peningkatan praktis maka dilakukan tahapan reconnaissance atau peninjauan kelapangan. Tujuan peninjauan adalah untuk melakukan semacam studi kelayakan untuk mensinkronkan antara ide utama dari perencanaan dengan kondisi lapangan sehingga diperoleh perencanaan yang lebih efektif dan dibutuhkan subyek yang diteliti. Pada akhir tindakan, peneliti melakukan kegiatan monitoring terhadap efek tindakan yang mungkin berupa keberhasilan dan hambatan disertai dengan faktor-faktor penyebabnya.²¹

Pada model McKernan, ide umum telah dibuat lebih rinci yaitu dengan diidentifikasinya permasalahan, pembatasan masalah dan tujuan, penilaian kebutuhan subyek dan dinyatakannya hipotesis atau jawaban sementara terhadap masalah di dalam setiap tingkatan atau daur. Pada setiap daur tindakan yang ada selalu dievaluasi guna melihat hasil tindakan, apakah tujuan dan permasalahan penelitian telah dicapai. Jika ternyata tindakan yang diberikan sudah dapat memecahkan masalah maka penelitian dapat diakhiri.

²⁰ Sa'dun Akbar, *Penelitian Tindakan Kelas, Metodologi & Implementasi. Edisi Revisi* (Yogyakarta: Cipta Media Aksara, 2008) h. 29

²¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 216

Apabila hasil penelitian belum dapat memecahkan permasalahannya maka peneliti dapat masuk pada tingkatan berikutnya.²²

B. Konsep Model Tindakan Yang Dilakukan

1. Model Penelitian Tindakan Yang Dilakukan

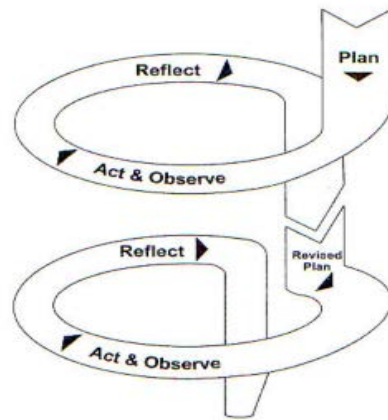
Desain intervensi tindakan/rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan MC Taggart yang didasarkan atas : (1) perencanaan, (2) tindakan/pengamatan, (3) refleksi. Dalam Kohsy dijelaskan bahwa model Kemmis dan Mc Taggart menjelaskan :

*They maintain that reality the process may not be as neat as the spiral of self-contained cycles of planning, acting and observing, and reflecting suggests. The stages, they maintain, overlap, and initial plans quickly become obsolete in the light of learning from experience.*²³

Model penelitian tindakan Kemmis dan Mc Taggart dilakukan berdasarkan siklus dengan melakukan perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi dari pengalaman belajar yang anak dapatkan. Hubungan antara komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. Aktivitas dalam penelitian tindakan ini melalui siklus dan tahapan tertentu, seperti terlihat pada gambar berikut:

²² *Ibid*, h. 216

²³ Valsa, Kohsy, *Action Research For Improving Practice, A Practical Guide*, (London: Sage Publication, 2005) h.5



Gambar 2.1 Rancangan Model Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Mc Taggart.²⁴

Dari model tindakan di atas, peneliti menganggap bahwa pelaksanaan tindakan yang sesuai dengan permasalahan kemandirian adalah model penelitian tindakan menurut Kemmis dan McTaggart dengan alasan bahwa model penelitian tersebut merupakan aplikasi langsung kepada subyek praktis dan sederhana untuk mendorong perubahan dengan penekanan pada penyempurnaan/peningkatan proses dan praktis untuk pembelajara sehingga duni pendidikan menjadi lebih baik, dan desain ini lebih mudah dan sederhana untuk diterapkan dikelas/sekolah. Selain itu, model Kemmis dan Mc Taggart juga menggunakan siklus yang saling terkait, artinya dalam proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan praktis juga langsung dilakukan pengamatan terhadap kemandirian anak.

²⁴ Muhammad Yaumi, dkk, *Action Research, Teori, Model, Dan Aplikasi* (Jakarta:Kencana, 2),h.24

Dalam rancangan penelitian tindakan ini, peneliti berperan sebagai pemimpin perencanaan (*planner*). Peneliti melakukan persiapan, mulai dari pra penelitian, pelaksanaan tindakan, dan melakukan refleksi hasil rancangan tindakan. Posisi peneliti dalam penelitian ini juga sebagai partisipan aktif, dimana peneliti ikut serta dalam melakukan pengamatan dan memberikan tindakan kepada subjek penelitian.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar dari pendidikan yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan yang dihadapi anak. Dengan demikian maka pendidikan anak usia dini merupakan jendela pembuka dunia bagi anak. Oleh karena itu, dibutuhkan suasana belajar, strategi, metode dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Perkembangan potensi yang dimiliki anak kelak akan berharga sebagai sumber daya manusia.

Pada saat ini kegiatan pendidikan anak usia dini (PAUD) programnya dikaitkan dengan unsure yang mendukung kelangsungan hidup anak, pertumbuhan, perkembangan, pembelajaran, kesehatan dan gizi, kebersihan, perkembangan fisik, sosial, dan emosional sejak anak lahir sampai memasuki pendidikan dasar.

Undang- undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah:

Upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²⁵

Sejalan dengan buku “pedoman penerapan *beyond center and cycle time*” mengatakan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²⁶

Menurut Mansur, pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak dari usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan dari perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikiran, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.²⁷

Wolfgang dan Wolfgang seperti dikutip Yuliani menyatakan bahwa terdapat beberapa anggapan yaitu

²⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 56 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (tahun 2010) h. 3

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Penerapan Pendekatan *Beyond Center And Cycle Time (BCCT) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (2006) h. 1*

²⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007) h.88*

(1) Anak usia dini adalah peserta didik aktif yang secara terus menerus mendapat informasi mengenai dunia lewat permainannya, (2) setiap anak mengalami kemajuan melalui tahapan- tahapan perkembangan yang dapat diperkirakan, (3) anak bergantung pada orang lain dalam hal pertumbuhan emosi dan kognitif melalui interaksi sosial (4) anak adalah individu unik yang tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda.²⁸

Selanjutnya Montessori menyatakan bahwa:

Usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulus dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik sengaja maupun tidak sengaja. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi- fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola prilakunya sehari- hari.²⁹

Berdasarkan uraian teori di atas yang dimaksud dengan pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk membimbing dan merangsang perkembangan anak dengan pemberian stimulus melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak secara terprogram dan terencana sesuai dengan keadaan, kemampuan, tingkat perkembangan anak dan karakteristik yang dimiliki oleh anak usia sejak lahir sampai enam tahun agar tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga menerima pendidikan lebih lanjut.

²⁸ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: PT.Indeks, 2010) h. 21

²⁹ Elizabeth G. Hainstock, *Metode Pengajaran Montessori Untuk Prasekolah* (Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1999) h. 20

b. Perkembangan anak usia dini

Perkembangan merupakan suatu perubahan dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material melainkan pada segi fungsional.³⁰

Tokoh pendidikan di Indonesia Ki Hajar Dewantara membagi perkembangan anak menjadi tiga yaitu

- a) Windu I usia 0-7 tahun. Masa ini disebut masa kanak-kanak atau taman anak. Pendidikan yang diberikan adalah memberi contoh dan pembiasaan
- b) Windu II usia 7-11 tahun. Masa ini merupakan masa pertumbuhan jiwa, pikiran. Masa ini disebut taman muda. Pendidikan yang diberikan berujud pengajaran dan perintah, paksaan, hukuman. Masa ini juga disebut masa intelektual
- c) Windu III usia 14-21 tahun. Masa ini merupakan masa terbentuknya budi pekerti. Masa ini disebut masa sosial dan taman dewasa. Pendidikan yang dilakukan adalah laku misalnya self disiplin, dan pengalaman lahir dan bathin.³¹

Sedangkan JJ. Rousseau memberikan penahapan perkembangan berdasarkan didaktis atau instruksional. Rousseau membagi tahapan perkembangan menjadi empat tahap yaitu

- a) Tahap I, mulai dari 0-2 tahun disebut usia asuhan
- b) Tahap II, mulai dari 2-12 tahun disebut masa pendidikan dan latihan panca indera
- c) Tahap III, mulai dari 12-15 tahun disebut masa pendidikan akal
- d) Tahap IV, mulai dari 15-20 tahun disebut sebagai periode watak dan pendidikan agama.³²

³⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini- Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012) h. 19

³¹ Soegeng Santoso, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendirinya 1* (Jakarta: Pascasarjana UNJ, 2011) h. 86

³² Ahmad Susanto, *op. cit* h . 28

Untuk perkembangan menurut Erikson, masing-masing tahap terdiri dari tugas perkembangan yang khas, titik balik peningkatan kerentanan dan peningkatan potensi. Semakin berhasil individu mengatasi krisis akan sehat perkembangan anak. Tahapan perkembangan Erikson yaitu

1) Kepercayaan dan ketidakpercayaan (*trust vs mistrust*). Rasa percaya, nyaman secara fisik dan ketakutan, tempat tinggal yang baik dan menyenangkan 2) otonomi dengan rasa malu dan keragu-raguan (*autonomy vs shame and doubt*), usia 1-3 tahun anak mulai mandiri, menyadari kemauan mereka 3) prakarsa dan rasa bersalah (*initiative vs guilt*) 3-5 tahun. masa pra sekolah menghadapi dunia sosial yang lebih luas, tertantang, perilaku aktif, dan menerima tanggung jawab yang lebih besar 4) tekun dan rasa rendah diri (*industry vs inferiority*) usia 5-14 tahun. prakarsa anak terlibat dalam pengalaman baru, lebih antusias, penuh imajinasi, penuh energi, pengetahuan dan keterampilan intelektual. 5) identitas dan kebingungan identitas (*identity vs identity confusion*) usia 10-20 tahun. dihadapkan dengan ktemuan siapa mereka dan kemana mereka menuju dalam kehidupannya.³³

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa individu mengalami beberapa tahapan perkembangan, akan tetapi tahapan ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang beragam, seperti tahapan perkembangan yang dilihat dari titik balik peningkatan kerentanan dan peningkatan potensi, masa pendidikan anak dan pada didaktis atau instruksional.

³³ John W. Santrock, *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima, Jilid I* (Jakarta : Erlangga, 2002) hh. 37-39

c. Karakteristik Anak TK 5-6 Tahun

Anak usia dini dalam beragam usia merupakan pribadi unik yang mampu menarik perhatian orang dewasa. Bahkan tingkah pola mereka mampu membuat para orang tua terhibur karenanya. Dalam kehidupan sehari-hari berbagai tingkat usia anak dapat kita amati. Ada yang baru lahir, ada yang batita (*Toodler*), ada balita, sampai dengan yang berusia sekolah dasar. Semua aspek berkembang secara bersamaan dan terkait satu sama lainnya dalam diri anak. Aspek tersebut antara lain kognitif, motorik, sosial dan bahasa.

Ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Kellough dalam Masitoh sebagai berikut 1) Anak bersifat unik; 2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan; 3) Anak bersifat aktif dan enerjik; 4) Anak itu egosentris; 5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal; 6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang; 7) Anak umumnya kaya dengan fantasi; 8) Anak masih mudah frustrasi; 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak; 10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek; 11) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial; 12) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.³⁴

Menurut Berk selama berada pada usia taman kanak-kanak, anak sudah dapat berinteraksi dengan anak lainnya dalam kelompok bermain,

³⁴ Masitoh dkk, *Strategi Pembelajaran TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hh. 1.14-1.15

dan dengan orang lain yang disekitarnya, seperti mengeksplorasi lingkungan, mundur dari situasi yang dapat mengancam, dan membuat ikatan kelompok sebaya.³⁵

Menurut Hibana dalam Aisyah ada beberapa karakteristik perkembangan anak usia 4-6 tahun yaitu : 1) perkembangan fisik anak, ditandai dengan keaktifan anak untuk melakukan berbagai kegiatan, hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar; 2) perkembangan bahasa, ditandai dengan kemampuan anak memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu; 3) perkembangan kognitif (daya pikir anak), ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitarnya; 4) bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama dengan anak lainnya.³⁶

Pendapat Hibana sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nugraha dalam Aisyah tentang karakteristik perkembangan anak :1) Dari segi fisik, anak usia TK dapat berdiri atau berjalan dengan keseimbangan satu kaki, mampu melompat dengan baik,dapat mendorong, berbelok atau memutar badannya, dapat memegang pensil dengan tepat, 2) dari segi sosial, anak usia TK sudah dapat bersahabat terutama dengan teman dari jenis

³⁵ Berk, laura E, *Chil Development:Seventh Edition* (USA:Pearson,2006),h.416.

³⁶ Siti aisyah,*op.cit* , 1.10

kelamin yang sama, senang berbagi dan bertukar pendapat dengan anak atau orang lain, menunjukkan kemampuan memahami perasaan orang lain; 3) dari segi berfikir dan berkomunikasi, anak TK sudah dapat menjawab pertanyaan dengan jelas, dapat bercerita mengenai hal yang sulit pada situasi nyata, dapat memberikan informasi walau masih sulit dalam mencari atau menggunakan kata-kata untuk mengungkapkannya, dapat berhitung, menulis atau menggambar garis, orang, benda, senang membentuk sesuatu dengan tangannya.³⁷

Berdasarkan teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini yang berbeda-beda dan beragam serta perkembangannya sesuai dengan penambahan usia mereka. Sebagai pendidik dan juga sebagai orang tua kita perlu mengetahui karakteristik anak sehingga kita bisa mendukung perkembangan mereka secara optimal. Jadi dapat disimpulkan karakteristik anak usia dini adalah suka meniru, ingin tahu dengan apa yang dilihatnya, dan ia pun mampu mengatasi masalah yang dihadapinya baik secara daya khayalnya maupun dengan cara kenyataan (realitas) yang dihadapinya.

3. Hakikat Kemandirian Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan

³⁷ Siti aisyah, *Loc.it*

atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Rogers disebut dengan istilah *self*, karena itu merupakan inti dari kemandirian. makna dasar yang relevan dengan “diri” yaitu *self determinism, autonomous morality, ego integrity, the reative self, self actualization, self system, real self, self efficacy, self expression, self esteem, self pity, self respect, self sentience, self sufficiency, self expression, self direction, self structure, self contemp, self control, self righteousness, self effacement*. Dengan demikian konsep yang berkenaan dengan diri perlu mendapat kajian yang mendalam, karena tidak selalu merujuk pada kemandirian. konsep yang seiring sering kali digunakan dengan kemandirian adalah disebut dengan istilah *autonomy*.³⁸

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain³⁹. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Subroto yang mengartikan kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal. Astiati juga mengartikan kemandirian yang hampir sama dengan pendapat Subroto, menurutnya kemandirian

³⁸ M. Asrori, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang : Wineka Media, 2003) hh. 138-139

³⁹ Hasan Alwi dalam Novan, *Bina karakter anak usia dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) h. 27

merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.

Menurut Bachrudin Muasthafa, kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.⁴⁰

Menurut Maria Montessori, “inti dari kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri. Pengalaman seperti itu bukan sekedar bermain saja, namun merupakan kegiatan yang harus dilakukan anak-anak untuk tumbuh dewasa.”⁴¹

Kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri. Kemandirian menurut Havighurst, memiliki empat aspek, yakni; aspek intelektual (kemauan untuk membina relasi secara aktif), aspek emosi (kemauan untuk

⁴⁰ Novan, *Bina Karakter Anak Usia Dini op.cit* h. 28

⁴¹ Al Farani, *Membesarkan Anak Hebat Dengan Metode Montessori* (Jakarta: PT. Gaya Favorit press, 2011) h. 76

mengelola semosinya sendiri), dan aspek ekonomi (kemauan untuk mengatur ekonomi sendiri).⁴²

Kemandirian menurut Therington dalam Spencer merupakan perilaku yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.⁴³

Dalam memperoleh kemandirian baik secara sosial, emosi maupun intelektual, anak harus diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Anak mandiri biasanya mampu mengatasi persoalan yang menghadangnya. Kemandirian itu tentu harus dilatih sejak dini. Kemandirian sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*) dan mengatur diri sendiri (*self regulation*). Perkembangan kemandirian anak usia dini dapat dideskripsi dalam bentuk perilaku dan pembiasaan anak.⁴⁴

Menurut Diane Trister Dogde kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. Selanjutnya Brewer juga menyatakan bahwa kemandirian anak taman kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan

⁴² Y. Titik Kristiyani, *Kemandirian dan Sifat Individual* (Jakarta: familia, edisi 12, 2004), h. 13

⁴³ Spencer dan Kass, *Perspectives In Child Psychology* (New York, MC Graw Hill Book Company 1970) h.17

⁴⁴ Martinis Yamin Dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD, Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: GP press, 2013) h. 80

fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.⁴⁵

Anak yang sudah mandiri dan dapat memanfaatkan lingkungannya untuk belajar, dapat membantu anak lain untuk belajar mandiri. Anak harus tahu apa saja yang dapat mereka lakukan dengan keberadaan lingkungan yang dapat dimanfaatkannya. Dengan begitu anak dapat mengidentifikasi lingkungan yang mana yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak yang pada akhirnya anak akan memiliki perilaku dan kemampuan bertanggung jawab, dapat mengatasi masalah, dapat mengendalikan emosi, mau saling berbagi, empati terhadap orang lain.

Pada awalnya bayi memang tidak bisa mandiri, mereka masih membutuhkan orangtua atau orang dewasa lainnya untuk mengurus kebutuhan mereka. Namun dengan semakin bertambahnya usia, mereka harus diajarkan bagaimana cara membentuk kemandirian. sebenarnya, anak pada awal usia kehidupan sudah siap untuk memasuki tahap kemandirian. tahap ini layaknya menapaki tangga. Diperlukan langkah- langkah yang tepat dan harus dipersiapkan dengan matang untuk membantu anak dalam mencapai kepribadian mandiri. Orang tua memiliki kewajiban untuk membantu anak belajar berdiri, berjalan, bahkan membantunya agar tidak mengompol lagi. Hal ini penting sekali sebagai awal pembentukan kepribadian anak.

⁴⁵ *Ibid*, hh 80-81

Kemandirian, menurut Barnadib, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain, pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali, yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri, secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian; a) suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, c) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, d) bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

Sejalan dengan pendapat di atas, nilai-nilai kemandirian yang seharusnya diperkenalkan dan dikembangkan oleh sekolah kepada anak menurut Ratna Megawangi adalah: 1) kesadaran diri (*self awareness*) : cinta kebenaran, tanggungjawab, disiplin, saling menghargai, dan membantu, 2) kesadaran akan potensi diri: belajar menolong diri sendiri dan belajar menumbuhkan kepercayaan diri, 3) kecakapan sosial (*social skill*): empati dan bekerja sama.⁴⁶ Kemandirian juga erat kaitannya dengan anak selaku individu yang memiliki konsep diri (*self concept*), penghargaan terhadap diri sendiri (*self esteem*), dan mengatur diri sendiri (*self regulation*). Dengan

⁴⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: IHF, 2007) h.101

demikian anak akan lebih memahami kedudukannya sebagai individu dan tuntutan lingkungan dimana ia berada terhadap dirinya, dan mampu menyesuaikan diri sendiri dengan lingkungannya.

Menurut Lickona bahwa tanggungjawab merupakan kemampuan untuk merespon, karena lebih ditujukan kepada kewajiban-kewajiban untuk peduli satu sama lain dan untuk memelihara kesejahteraan orang lain.⁴⁷ Dalam hal ini kemandirian adalah kemampuan yang berkaitan dengan nilai yang berhubungan dengan hati nurani dan berhubungan sesama manusia. Nilai yang berhubungan dengan hati adalah: kesadaran diri, tanggungjawab, disiplin, saling menghargai, dan membantu. Kesadaran akan potensi diri antara lain belajar menolong diri sendiri, dan belajar menumbuhkan kepercayaan diri. Kecakapan sosial antara lain, empati dan bekerja sama. Kemandirian merupakan hal yang terpenting dalam pendidikan, oleh karena itu salah satu yang harus dikuasai oleh anak adalah kemampuan kemandirian.

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu dan anak, karena selain dapat mempengaruhi kinerjanya, juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Tanpa didukung oleh sifat mandiri, maka individu akan

⁴⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character, How Our School Can Teach Respect And Responsibility* (New York: bantam, 1991) h. 43

sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal, dan akan sulit pula baginya untuk meraih kesuksesan.⁴⁸

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan perasaan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, bertanggungjawab, memiliki kepercayaan diri, disiplin. Mengendalikan perasaan meliputi kontrol diri anak dan kata hati anak ketika melakukan perilaku kemandirian, Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal- hal yang lebih rumit.

b. Karakteristik Kemandirian Anak Usia Dini

Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan- tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatannya. Tingkatan perkembangan tersebut, Lovinger mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri- cirinya sebagai berikut:⁴⁹

- a) Tingkatan pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri. Ciri-ciri tingkatan ini adalah : a) peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain, b) mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik, c) berfikir tidak logis dan

⁴⁸ M. Asrori, *op.cit* h. 130

⁴⁹ M. Asrori, *op cit* h. 125

tertegun pada cara berfikir tertentu (*stereotype*) d) cenderung melihat kehidupan sebagai “*zero-sum game*” e) cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

- b) Tingkatan kedua, adalah tingkatan konfirmistik. Ciri-ciri tingkatan ini adalah a) peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial b) cenderung berfikir *stereotype* dan klise c) peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal d) bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian e) menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi f) perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal g) takut tidak diterima kelompok h) tidak sensitive terhadap keindividualan i) merasa berdosa jika melanggar aturan
- c) Tingkatan ketiga, adalah tingkat sadar diri, ciri-ciri tingkatan ini adalah a) melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi b) peduli untuk mengambil manfaat dan kesempatan yang ada c) menekankan pada pentingnya pemecahan masalah d) memikirkan cara hidup e) penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
- d) Tingkatan keempat, adalah tingkat seksama (*conscientious*). Ciri-ciri tingkatan ini adalah a) bertindak atas dasar nilai-nilai internal b) mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan c) mampu melihat keberagaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain d) sadar akan tanggung jawab e) mampu melakukan kritik dan penilaian diri f) peduli akan hubungan mutualistik

- g) memiliki tujuan jangka panjang h) cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial i) berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
- e) Tingkatan kelima, adalah tingkat individualistik. Ciri-ciri tingkatan ini adalah a) peningkatan kesadaran individualitas b) kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan c) menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain d) mengenal eksistensi perbedaan individual e) mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan f) membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya g) mengenal kompleksitas diri h) peduli akan perkembangan dan masalah sosial
- f) Tingkatan keenam, tingkat mandiri. Ciri-ciri tingkatan ini adalah a) memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan b) cenderung berikap realistic dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain c) peduli terhadap faham abstrak seperti keadilan sosial d) mampu mengintegrasikan nilai- nilai bertentangan e) toleran terhadap ambiguitas f) peduli akan pemebuhan diri (*self-fulfillment*) g) ada keberanian untuk menyelesaikan konflik interna h) respek terhadap kemandirian orang lain i) sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain j) mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan

Pada anak usia dini berdasarkan karakteristik kemandirian di atas dapat dilihat sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karena karakteristik kemandirian itu muncul sesuai perkembangan usia anak. Pada anak usia dini tingkat perkembangannya pada taraf baru dimulai berkembang yakni pada kemampuan dasar.

c. Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini

Seiring perjalanan waktu perkembangan manusia akan mengalami perubahan, anak secara berlahan-lahan melepaskan diri dari ketergantungan dan akan belajar untuk mandiri.

Menurut Mahler dan Erikson perkembangan diri dan kemandirian seorang anak melalui suatu tahap perpisahan yang dilanjutkan dengan suatu proses individualisasi⁵⁰. Tahap perpisahan ditandai seorang anak menjauh dari ibunya pengasuh. Sedangkan tahap individualisasi melibatkan pertumbuhan dan pemahaman diri sendiri.⁵¹

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan yang disekitarnya, agar dapat emncapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai “penguat” untuk setiap prilaku yang telah dilakukannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana

⁵⁰ John W. santrock, *Life Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2002) h.210

⁵¹ *Ibid*, h. 211

seseorang secara relative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain.⁵²

Dalam melatih kemandirian anak tidak ada salahna kita memberikan penghargaan kepada anak atas semua usaha yang telah dilakukannya. Kemandirian erat keitannya dengan disiplin. Dengan mengajarkan disiplin kepada anak sejak dini, berarti kita telah melatih anak untuk bisa mandiri di amsa dating dimana kunci kemandirian anak adalah sebenarnya ada ditangan orang tua dan guru.

Ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam menanamkan kemandirian pada anak sejak dini sebagai berikut: ⁵³

- 1) Kepercayaan ; suasana sekolah yang terasa asing dan berat bagi anak karena harapan orangtua dan guru agar menjadi anak yang baik, maka perlu tanamkan rasa percaya diri anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu di lakukan sendiri
- 2) Kebiasaan ; dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani dirinya sendiri, mencuci tangan, meletakkan mainan pada tempatnya, dll.
- 3) Komunikasi ; komunikasi merupakan hal penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami

⁵² *Ibid*, h. 210

⁵³ Martinis yamin dan jamilah, *op. cit* hh. 100-101

4) Disiplin; merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru yang konsisten. Dengan mengajarkan disiplin kepada anak sejak dini, berarti kita telah melatih anak untuk mandiri di masa datang dimana kunci kemandirian anak adalah sebenarnya ada di tangan orang tua dan guru.

Faktor yang mendorong terbentuknya kemandirian anak usia dini: ⁵⁴

a) Faktor internal

Faktor internal terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Berikut adalah penjelasan dari dua kondisi tersebut.

1) Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya, anak yang sakit lebih bersikap tergantung daripada anak yang tidak sakit. Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya. Pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tuanya tetapi statusnya sebagai anak perempuan, mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak lelaki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

2) Kondisi psikologis

Sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan

⁵⁴ Novan, op.cit h.35

seorang anak. Paradigma tersebut dikenal dengan paradigma nativisme. Kecerdasan dan kemampuan kognitif yang dimiliki anak berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak.

3) Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, pola asuh orang tua dalam keluarga dan faktor pengalaman kehidupan.

4. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Teori belajar dapat diartikan sebagai konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen. Teori pembelajaran tidak menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi, tetapi lebih merupakan implementasi prinsip-prinsip teori belajar dan berfungsi untuk memecahkan masalah praktis dalam pembelajaran. Teori pembelajaran akan menjelaskan bagaimana menimbulkan pengalaman belajar dan bagaimana pula menilai dan memperbaiki metode/teknik yang tepat. Teori pembelajaran yang demikian itu memungkinkan guru untuk :

- 1) Mengusahakan lingkungan yang optimal untuk belajar, 2) menyusun bahan ajar dan mengurutkannya, 3) memilih strategi mengajar yang optimal dan apa alasannya, 4) membedakan jenis alat AVA (audio visual aids) yang sifatnya pilihan dan AVA lain yang sifatnya esensial untuk membelajarkan para siswa.⁵⁵

⁵⁵Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler* (Jogjakarta: Diva Press, 2013) hh20-21

Mengutip pendapat Kitano dan Kirby dalam Sujiono pembelajaran haruslah terkait dengan pengembangan kurikulum yang merupakan rencana pendidikan yang dirancang untuk memaksimalkan interaksi pembelajaran dalam rangka menghasilkan perubahan perilaku yang potensial.⁵⁶

Selanjutnya menurut pandangan Skinner dalam Mudjiono langkah-langkah pembelajaran teori kondisioning operan sebagai berikut: 1) Mempelajari keadaan kelas. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif dan negatif, perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi, 2) membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukum dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat, 3) memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatannya, 4) membuat program pembelajaran, program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran, guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil.⁵⁷

Menurut Budiningsih dalam Cahyo teori pembelajaran adalah *goal oriented*, artinya teori pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, variabel yang diamati dalam teori pembelajaran adalah

⁵⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2012) h.139

⁵⁷ Mudjiono dkk, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta,2006) hh.9-10.

metode yang optimal untuk mencapai tujuan. Hasil pembelajaran yang diamati dalam pengembangan teori pembelajaran adalah hasil pembelajaran yang diinginkan (*desired outcomes*) yang telah ditetapkan lebih dulu.⁵⁸

Selain itu Moeslichatoen dalam Aisyah berpendapat bahwa pembelajaran di Taman Kanak-Kanak : 1) sebaiknya memberikan situasi pendidikan yang memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak, 2) dapat berbentuk berbagai kegiatan belajar yang dapat membentuk anak berperilaku yang baik, melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari seperti menjaga kebersihan dan menjaga kesopanan, 3) merupakan pengembangan berbagai kemampuan dasar anak. Oleh karena itu pengetahuan terhadap dunia sekitar merupakan alat yang dipilih guru untuk pengembangan kemampuan dasar TK.⁵⁹

Dari uraian teori diatas dapat disimpulkan pembelajaran di taman kanak-kanak menekankan pada pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak. Perkembangan teori pembelajaran ini dimaksudkan untuk menjawab tantangan dunia pendidikan ke depan tentang bagaimana mewujudkan proses demokratisasi belajar. Pembelajaran yang mengakui hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai karakteristiknya. Karakteristik dari setiap anak yang berbeda-beda itulah yang menjadi pusat perhatian untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian,

⁵⁸ Agus N Cahyo, op.cit, h.23

⁵⁹ Siti Aisyah dkk, *Pembelajaran Terpadu* (Jakarta:Universitas Terbuka,2009),h. 1.4

pembelajaran dilakukan untuk mengasah dan melejitkan aspek karakteristik setiap anak, sehingga menjadi manusia yang cerdas dan memiliki keunggulannya masing-masing.

2) Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAUD

Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini (PAUD) dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran. Menurut pendapat Yus mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

- a) Berorientasi pada kebutuhan anak; b) belajar melalui bermain; c) kegiatan belajar mengembangkan dimensi kecerdasan secara terpadu; d) menggunakan pendekatan klasikal, kelompok, dan individual; e) lingkungan kondusif; f) menggunakan berbagai model pembelajaran; g) mengembangkan keterampilan hidup dan hidup beragama; h) menggunakan media dan sumber belajar; i) pembelajaran berorientasi kepada prinsip perkembangan dan belajar anak.⁶⁰

Selain itu menurut Masitoh dalam Aisyah mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran : 1) proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antara anak, sumber belajar, dan pendidik dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; 2) sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain maka proses pembelajaran ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk-bentuk belajar sambil bermain; 3) belajar sambil bermain ditekankan pada integrasi pengembangan potensi dibidang fisik/motorik, intelegensi, sosial emosional, dan bahasa serta

⁶⁰ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Anak Usia Dini* (Jakarta:Kencana,2011),hh.67-68

komunikasi sehingga menjadi kemampuan yang secara aktual dimiliki anak; 4) penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu memberikan rasa aman bagi anak; 5) sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini, proses pembelajaran dilaksanakan secara terpadu; 6) proses pembelajaran pada anak usia dini akan terjadi apabila anak berbuat secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidik; 7) program belajar bagi anak usia dini dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret serta sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak.⁶¹

Pendapat Masitoh sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suyadi tentang prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran PAUD sebagai berikut:

1) Berorientasi pada kebutuhan anak; 2) pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak; 3) mengembangkan kecerdasan majemuk anak; 4) belajar melalui bermain; 5) tahapan pembelajaran anak usia dini; 6) anak sebagai pembelajar aktif; 7) interaksi sosial anak; 8) lingkungan yang kondusif; 9) merangsang kreativitas dan inovasi; 10) mengembangkan kecakapan hidup; 11) memanfaatkan potensi lingkungan; 12) pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya; 13) stimulasi secara holistik.⁶²

Mulyasa mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran PAUD sebagai berikut:⁶³

⁶¹ Siti Aisyah, op.cit, h.1.5

⁶² Suyadi dkk, *Konsep Dasar Paud* (Bandung: Rosdakarya,2013),hh.33-43

⁶³ Mulyasa, *Manajemen Paud* (Bandung: Rosdakarya, 2012),h163.

- a. Mengintegrasikan pembelajaran dengan permainan
- b. Mengidentifikasi kompetensi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini
- c. Mengembangkan indikator setiap kompetensi agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan anak usia dini
- d. Menata struktur organisasi dan mekanisme kerja yang jelas serta menjalin kerjasama diantara para guru dan tenaga kependidikan lain dalam pembelajaran dan permainan.
- e. Merekrut tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tugas dan fungsinya.
- f. Melengkapi sarana dan prasarana belajar dan bermain yang memadai, seperti perpustakaan, lingkungan sebagai sumber belajar, perlengkapan bermain dan perlengkapan administrasi, serta ruang pembelajaran yang memadai.
- g. Menilai program pembelajaran secara berkala dan berkesinambungan untuk melihat keefektifan dan ketercapaian kompetensi yang dikembangkan. Disamping itu, penilaian juga penting untuk melihat apakah pembelajaran paud yang dikembangkan sudah dapat mengembangkan potensi peserta didik atau belum.

Berdasarkan uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran paud adalah belajar pada anak usia dini tidak terlepas dari kegiatan belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar, selain itu guru dapat menciptakan suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak sehingga anak menjadi betah dan tujuan pembelajaran tercapai.

5. Hakikat Keterampilan Praktis (*practical life*)

a. Pengertian Keterampilan Praktis (*practical life*)

Practical life adalah suatu kegiatan kehidupan sehari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan ketrampilan hidup (*life skill*) pada anak usiaTK

dalam peningkatan kemandirian anak.⁶⁴ Sejalan dengan pendapat di atas Maria Montessori mengatakan bahwa keterampilan praktis tidak hanya sekadar mengajarkan keterampilan saja, akan tetapi juga membantu mengembangkan rasa tenang, konsentrasi, bekerja sama, disiplin, dan kepercayaan pada diri sendiri. Beberapa diantaranya juga memiliki tujuan sosial, mengajarkan kesadaran diri, kepekaan terhadap sesama dan pelayanan masyarakat. Orangtua harus menciptakan suasana ini dan mau menjadi teladan dalam mempraktikkan hidup sehari-hari.⁶⁵

Menurut Elizabeth, bagian latihan keterampilan praktis dalam Montessori membantu anak mengembangkan keterampilan (motorik). Berupa latihan koordinasi tangan dan mata guna melatih gerakan fisik yang kita lakukan sehari-hari. Para siswa belajar menyikat gigi, mencuci tangan, mengancingkan baju, menyikat tali sepatu, mencuci piring di dapur, mengambil piring di meja, menuangkan air dari teko ke gelas dan makan dengan garpu. Pada kenyataannya, latihan praktis sangat penting buat anak-anak untuk berlatih mandiri. Keterampilan praktis harus di ulangi oleh anak, sehingga anak memperoleh manfaat baru. yakni, lebih menguasai tugas, memiliki keyakinan diri lebih besar, lebih disiplin, dan hasil yang lebih baik.⁶⁶

Menurut Gerald, keterampilan praktis mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak-anak. Kegiatan-kegiatan ini mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota

⁶⁴ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 128

⁶⁵ Al Farani, *op. cit* h.77

⁶⁶ Elizabeth G. Hainstock, *Kenapa Montessori?* (Jakarta: Mitra Media, 2008) hh. 80-81

keluarga dalam sebuah rumah tangga (menata meja, menyajikan makanan, makan, beres-beres setelah makan); tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri (membasuh wajah dan mencuci tangan, menyikat gigi); dan tugas berpakaian (mengancingkan baju dan menyimpulkan tali sepatu). Yang tercakup dalam keterampilan hidup sehari-hari adalah latihan-latihan otot yang terkait dengan perkembangan fisiologis seperti keterampilan koordinasi motorik, berjalan, dan bernafas.⁶⁷

Sejalan dengan pendapat di atas, James dan Jaipaul mengatakan bahwa dalam keterampilan praktis, anak mulai mengembangkan keterampilan dan kecenderungan yang akan mendukung pembelajaran terfokus dalam upaya lain di kelas. Anak mulai memusatkan perhatian pada satu kegiatan dan belajar mengikuti urutan dari awal hingga akhir, belajar mengkoordinasikan gerakan untuk satu tujuan khusus, dan belajar mengatur setiap langkah dalam tugas tertentu, dan karena itu memperoleh kemandirian melalui kegiatan yang dilakukan sendiri. Misalnya, bila tujuan langsung dalam sebuah kegiatan seperti memotong wortel adalah mengupas, memotong dan menghidangkan, maka tujuan dasar atau tidak langsungnya meliputi kemandirian urutan, konsentrasi, koordinasi mata-tangan, kehidupan masyarakat (dengan menghidangkan wortel pada orang lain) dan penghargaan diri yang nyata (dengan menyelesaikan suatu kegiatan).⁶⁸

⁶⁷ Gerald Lee Gutek, *Metode Montessori (Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). H. 84

⁶⁸ James E. Johnson dan Jaipul L. Roopnarine, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) h. 393

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan praktis (*practical life*) merupakan serangkaian kegiatan yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik, konsentrasi, disiplin, kemandirian yang mencakup kepada kegiatan dan aktivitas kegiatan sehari-hari. Aktivitas-aktivitas tersebut berupa tugas-tugas dalam anggota keluarga, tugas-tugas untuk kebersihan diri sendiri serta tugas berpakaian. Selain itu, keterampilan praktis juga membantu anak dalam mengembangkan sosialnya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Keterampilan praktis tidak hanya sekedar mengenalkan anak pada aktivitas keterampilan saja, akan tetapi mengenalkan pada anak tentang bagaimana hidup bermasyarakat melalui aktivitas sehari-hari yang mana aktivitas tersebut dekat dengan lingkungan anak.

b. Tujuan Kegiatan Keterampilan Praktis (*practical life*)

Tujuan pengembangan *practical life* pada anak adalah untuk menampilkan totalitas pemahaman kedalam kehidupan sehari-hari, baik di TK maupun di lingkungan yang lebih luas (keluarga, kawan, masyarakat). Bidang pengembangan *practical life* meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, serta perkembangan sosial, emosional dan kemandirian. Aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar menjadi warga negara yang baik. Sedangkan aspek perkembangan sosial, emosional dan kemandirian bertujuan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya

maupun orang dewasa dengan baik serta menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.⁶⁹

Sejalan dengan pernyataan di atas tujuan pengembangan *Practical Life* bagi anak adalah untuk : 1) Menyadari atau mengenal perilaku yang dikehendaki dalam kehidupan sehari-hari. 2) Mentolerir adanya ragam perilaku yang mencerminkan adanya keragaman nilai. 3) Menerima perilaku yang dikehendaki dan menolak perilaku yang tidak dikehendaki, baik oleh diri sendiri maupun orang lain. 4) Memilih perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dikehendaki, misalnya disiplin, mandiri, sopan, ramah, hormat, dan menghargai orang lain. 5) Menginternalisasi nilai-nilai yang baik sebagai bagian dari kepribadian yang menuntun perilaku sehari-hari.⁷⁰

Menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dalam rangka mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak di dalam melakukan pengembangan perilaku melalui *practical life* sejak dini, menurut Campbell dan Campbell dapat dilakukan dengan berbagai metode sebagai berikut:

a) Perubahan Perilaku (*Behavior modification*). Metode ini merupakan suatu perubahan perilaku yang berdasarkan atas prinsip-prinsip “penguatañ (*reinforcement*). Metode ini biasanya berhasil untuk mengubah/mengurangi perilaku yang berlebihan dan membentuk perilaku yang belum ada pada individu. b) Pembelajaran (*Instructional Technique*). Metode ini dilakukan dengan

⁶⁹ Depdiknas, Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak .Seri 1. (Jakarta: 2007, Departemen Pendidikan Nasional) h. 2

⁷⁰ *Ibid*, h. 3

memberikan instruksi yang spesifik dan konkret tentang perilaku yang dikehendaki. Instruksi-instruksi tersebut berfungsi untuk mengoreksi yang salah dan mengajarkan perilaku baru. c) Berbasis Hubungan (*Relationship-based*). Metode ini dilakukan untuk membantu menciptakan suasana yang mendukung untuk dapat terjadi proses belajar. Metode ini bertujuan mempertahankan hubungan antara guru sebagai pelatih dengan anak dalam belajar terstruktur agar terjadi proses belajar yang efektif. Biasanya dapat digabungkan dengan metode pertama dan kedua. d) Praktek Langsung (*Direct Instruction*). Metode pengajaran praktek langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar anak yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.⁷¹

Latihan hidup praktis didasarkan pada cara orang dalam budaya berhubungan satu sama lain secara sosial, serta cara-cara di mana mereka menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari. Di setiap latihan keterampilan sosial tunggal atau tujuan praktis terisolasi dan dibawa ke perhatian anak. Latihan yang dimaksud adalah kegiatan kehidupan nyata menggunakan, bukan mainan, tapi benda-benda yang berfungsi untuk melatih dan cocok dengan ukuran tangan dan kekuatan anak. Latihan hidup praktis memiliki status yang sama di kelas dengan kegiatan lainnya, di mana anak-anak belajar pengetahuan pendidikan, seperti matematika atau membaca. Mereka

⁷¹ *Ibid*, hh. 4-6

memberikan anak-anak kesempatan tak terbatas untuk meniru perilaku sehari-hari orang lain dalam kelompok sosial mereka, dan mengulangi perilaku tersebut sesering yang mereka suka dengan proses mereka sendiri, menurut pendidik montessori, anak-anak mendapatkan kemerdekaan, mengembangkan konsentrasi dan membangun kemauan.

Ketika anak-anak berjuang untuk memakai item pakaian, atau menjatuhkan makanan di lantai ketika makan, masalah ini mudah diselesaikan jika orang dewasa hanya mengambil alih. Pendekatan ini, bagaimanapun, adalah bukan cara montessori. Sebagai gantinya, anak-anak diajarkan untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari untuk diri mereka sendiri. Ini adalah tujuan dari latihan hidup praktis, yang memberikan anak-anak dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi anggota independen dari masyarakat kelas, dan memberikan kontribusi untuk kehidupan sehari-hari di rumah. Setiap latihan kehidupan praktis berhasil belajar memberikan anak-anak lebih banyak kebebasan dan lebih banyak pilihan di rumah dan di sekolah. latihan hidup praktis juga membantu anak-anak mengembangkan kontrol dan koordinasi gerakan mereka, baik seluruh tubuh (motorik kasar) dan tangan (motor denda) gerakan. tidak langsung, tetapi pada dasarnya penting, tujuan latihan hidup praktis adalah dengan memberikan anak-anak budaya yang tepat dan relevan menggunakan pikiran untuk mengatur gerakan dan perhatian. di

kelas montessori berada dalam komando gerakan dan perhatian sendiri menjadi fondasi dimana kemajuan pendidikan nantinya dibangun.⁷²

c. Tahapan Pembelajaran Keterampilan Praktis (*practical life*)

Didalam latihan keterampilan praktis ada terdiri dari 3 tahapan. Ketiga tahapan ini ditemukan hampir di seluruh latihan Montessori, ketiga tahapan dari latihan keterampilan praktis adalah sebagai berikut:⁷³

- a) Guru mempresentasikan latihan, biasanya ditunjukkan pada anak-anak secara individu. Tahap pertama dalam latihan Montessori adalah guru mempresentasikan. Guru memperkenalkan latihan dengan mengatakan nama latihannya dan menjelaskan tujuannya dan menunjukkan kepada anak dimana bisa menemukan material yang akan digunakan, bagaimana membawa mereka ke ruang kerja dan bagaimana memposisikan mereka siap untuk memulai latihan tersebut.
- b) Guru menunjukkan bagaimana melakukan aktivitas tersebut tahap demi tahap. Urutan dari tahap ini akan dicontohkan oleh guru terlebih dahulu. Setiap gerakan dicontohkan dengan baik, sangat lambat dan jelas perbedaannya dari urutan paling awal sehingga anak dapat melihat persis bagaimana kegiatan itu dilakukan.

⁷² Susan, *Montessori and early childhood*, (California : Sage Published, 2010) h. 58

⁷³ *Ibid*, hh. 61-63

Sementara mempresentasikan latihan, guru memperhatikan focus nya, tidak pada anak, tapi dalam aktivitas tersebut, dalam memperagakan cara ini kepada anak mereka membutuhkan perhatian dan perlu diarahkan agar latihan ini berhasil. Dalam presentasi ini, guru menarik perhatian anak ke poin yang menarik, saat-saat tantangan dalam urutan yang sangat penting untuk mencapai tujuan dari latihan.

Ketika melatih keterampilan praktis sebelum memberikan pelajaran, pendidik Montessori sering mencoba latihan tersebut dengan menggunakan tangan kidal, jadi mereka mengetahui bagaimana anak mencobakan hal tersebut pertama kalinya. Sejak presentasi guru menggunakan tangan kanan, tapi membuat penyesuaian- penyesuaian untuk anak yang menggunakan tangan yang berbeda dari diri mereka.

- c) Anak-anak bebas bekerja, Tahapan kedua dari latihan terjadi ketika anak memilih aktivitas dan bebas meniru dan mengulang langkah yang telah dipresentasikan oleh guru. Pendidik Montessori percaya bahwa tahapan ini terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Tujuan dari latihan ini dapat memicu minat awal anak tetapi minat awal ini ditopang oleh urutan yang tepat dan perpindahan yang tepat. Minat anak akan mendorong pengulangan anak dalam melakukan latihan, walau terkadang dalam jangka waktu yang lama setelah tujuan keterampilan itu dicapai. Selama bekerja dengan bebas banyak anak

berbicara pada diri mereka sendiri sebagai konsentrasi mereka dalam melakukan setiap tahapan itu, apakah sudah berurutan atau belum.

Keinginan anak untuk memilih latihan merupakan sebuah refleksi dari seberapa baik guru mencocokkan aktivitas untuk menarik minat anak.

Jika anak menunjukkan ketidaktertarikan untuk mengikuti presentasi dengan kebebasan bekerja, guru harus melanjutkan untuk observasi aktivitas spontan anak dan menyajikan latihan lain yang lebih baik untuk mencocokkan dengan minat anak saat itu. Untuk menentukan seberapa baik latihan, sebaiknya dilakukan pra dianalisis, disusun, dan disajikan yang kemudian akan memberikan kontribusi untuk kemampuan anak untuk menyelesaikan dengan sukses.

Guru mengobservasi setiap kebebasan bekerja anak dan harus memberikan tindak lanjut presentasi dilain waktu untuk menunjukkan bagaimana memperbaiki beberapa unsur latihan. Jika anak belum sukses melaksanakan semuanya, guru akan mengatur ulang perhatian mereka pada sebuah aktivitas yang mana mereka bisa menyelesaikan dengan sukses. Guru harus mengulang latihan tersebut di lain waktu tetapi dengan cara menjamin bahwa anak tidak pernah mengetahui dan merasakan mereka mengalami kegagalan.

- d) Anak-anak menggunakan pengetahuannya dalam kontek yang lain
- Keberhasilan pertama dan kedua tahapan latihan hidup praktis ditunjukkan oleh tahap ketiga. Pada tahap ini tahu-bagaimana anak

memperoleh pengetahuan secara otomatis dalam rutinitas kehidupan sehari-hari misalnya, ketika seorang anak setelah mencuci meja tanpa disuruh akan melakukan kegiatan di aktivitas seni. Tugas guru adalah untuk mempersiapkan lingkungan sehingga anak-anak memiliki kesempatan sebanyak mungkin untuk bergerak pada tahap ini. Pendidik Montessori percaya bahwa bagaimana anak-anak mendapatkan kepercayaan diri mereka dengan kuat melalui latihan hidup praktis, karena anak-anak menjadi benar-benar kompeten dan menjalankan tugas-tugas kehidupan sehari-hari, serta percaya diri mereka dibangun atas realitas dengan memverifikasi sendiri mereka sendiri di kehidupan sehari-hari.

Keterampilan praktis mempunyai ciri khas dan karakteristik tersendiri, adapun ciri khasnya diantaranya: 1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak 2) kegiatan yang dipilih dalam keterampilan praktis bertitik tolak dari minat dan kebutuhan anak 3) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi anak sehingga hasil belajar diharapkan dapat bertahan lebih lama 4) membantu mengembangkan keterampilan berfikir anak 5) mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti keterampilan sosial, bahasa, matematika, dan fisik motorik anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan praktis (*practical life*) merupakan serangkaian kegiatan yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik, konsentrasi, disiplin, kemandirian yang mencakup kepada kegiatan dan aktivitas kegiatan sehari-hari. Aktivitas-aktivitas tersebut berupa tugas-tugas dalam anggota keluarga, tugas-tugas untuk kebersihan diri sendiri serta tugas berpakaian. Selain itu, keterampilan praktis juga membantu anak dalam mengembangkan sosialnya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Keterampilan praktis tidak hanya sekedar mengenalkan anak pada aktivitas keterampilan saja, akan tetapi mengenalkan pada anak tentang bagaimana hidup bermasyarakat melalui aktivitas sehari-hari yang mana aktivitas tersebut dekat dengan lingkungan anak.

C. Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

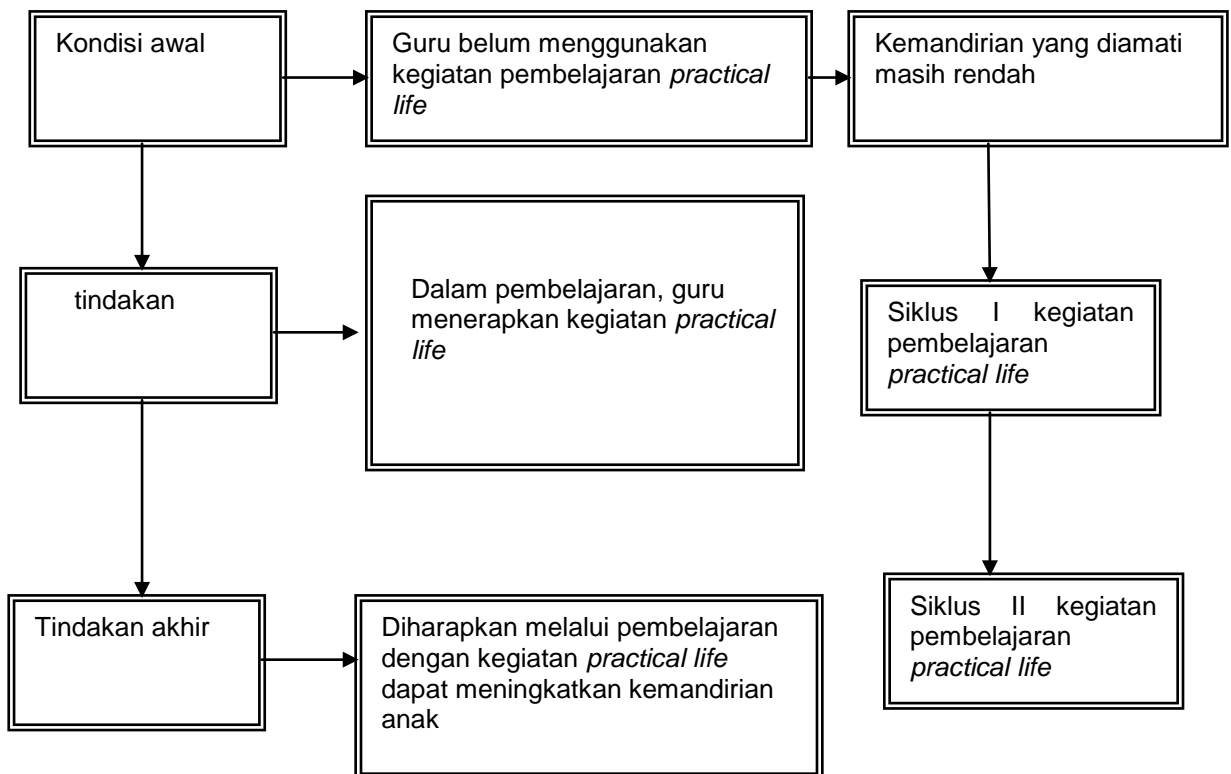
No.	Judul dan Peneliti	Tahun	Simpulan	Perbedaan
1	Ismaniar, <i>Pengembangan Kemandirian Anak Usia 3- 4 Tahun Di Kelompok Bermain</i> (Studi Kualitatif pada KB Labschool Jakarta Timur)	2008	Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menemukan faktor yang mendukung keberhasilan anak-anak mengembangkan kemandirian mereka adalah a) guru memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan anak, tim kerja yang baik dan menggunakan berbagai metode dan media mengajar b) adanya dukungan orang tua c) ketersediaan berbagai fasilitas d) kebanggaan anak-anak setiap kali mereka mampu melakukan apa yang mereka pelajari dan ketika	Penelitian ini menggunakan keterampilan praktis dalam mengembangkan kemandirian anak, Keterampilan praktis ini bisa mengembangkan berbagai macam keterampilan anak terutama kemandirian melalui aktivitas-aktivitas kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara berulang dan melalui pembiasaan, selain itu metode ini belum pernah dilakukan guru disekolah.. Teknik

			mereka mendapatkan penghargaan atau pujian. Faktor penghambat datang dari orang tua a) sebagian mereka tidak mematuhi tata tertib yang ada dan b) sebagian mereka tidak mempunyai pemahaman yang baik tentang pentingnya pengembangan kemandirian pada anak	pengumpulan data yang digunakan yaitu instrumen menggunakan skala likert. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi <i>handycam</i> , kamera digital dan instrumen pemantau tindakan. Pada validasi instrumen terlebih dahulu dilakukan uji validitas untuk melihat kesesuaian dan kehandalan instrumen sehingga layak digunakan dalam penelitian.
2	Khadijah, <i>Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tematik (Penelitian Tindakan Pada Taman Kanak-Kanak Nurul Ilmi Medan)</i>	2009	Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penilaian kemandirian anak usia dini dengan menggunakan metode tematik. Implikasi yang ditemukan dalam pendidikan adalah guru harus menyeleksi strategi yang digunakan dalam meningkatkan kemandirian anak dengan metode tematik	
3	Daphene, Donald munro, leon mann (<i>heterogeneity in cross culturall psychology; children's household work as a base for comparing generations, families and cultures, Amsterdam</i>)		Mengemukakan hasil penelitiannya tentang perbedaan kemandirian anak dari beberapa suku bangsa, misalnya ibu-ibu pada keluarga Australia umumnya memulai memberikan latihan-latihan kemandirian pada waktu anak berusia 5-6 tahun dan diharapkan dapat membantu sedikit pekerjaan rumah tangga, berbeda dengan keluarga Lebanon, umumnya mengajarkan anaknya kemandirian di usia 9-11 tahun, sedangkan keluarga afrika, pada usia 4 tahun anak diharapkan dapat membantu ibunya mengambil air di sungai.	
4	Carie green (a sense of autonomy in young children's special places, Idaho state university)	2013	Penelitian ini mengeksplorasi pertanyaan: bagaimana anak-anak ketika berada dilingkungan khusus seperti lingkungan rumah? Kegiatan yang mewakili dalam	

			<p>pengembangan kemandirian anak dan pengendalian diri terhadap lingkungan mereka adalah bermain, bersembunyi, beristirahat dan mengeksplorasi. Melalui kegiatan ini anak memperoleh kemampuan untuk bersosialisasi dan pengendalian diri, selain itu, anak-anak memperoleh penghargaan dari lingkungan sekitar.</p>	
--	--	--	--	--

D. Kerangka Teoretis

Gambar 2.2 Desain Kerangka berfikir penelitian tindakan “Meningkatkan Kemandirian melalui kegiatan pembelajaran *practical life* pada TK B Negeri Pembina kab. Lima Puluh Kota



Kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan perasaan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab dan memiliki kepercayaan diri. Mengendalikan perasaan meliputi kontrol diri anak dan kata hati anak ketika melakukan perilaku kemandirian, Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang lebih rumit.

Kemandirian harus diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan kemandirian tersebut anak akan terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting adalah menumbuhkan keberanian dan motivasi pada anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan-pengetahuan baru. Untuk itu, perlu kiranya kita memahami apa yang dapat mempengaruhi kemandirian anak serta bagaimana upaya yang dapat ditempuh untuk mengembangkan kemandirian anak tersebut.

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tuanya. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya, baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain. Kemana-mana harus ditemani orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandiran, ia berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan

dirinya lebih nampak, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya. Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi.

Keterampilan praktis (*practical life*) merupakan serangkaian kegiatan yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan motorik, konsentrasi, disiplin, kemandirian yang mencakup kepada kegiatan dan aktivitas kegiatan sehari-hari. Selain itu, keterampilan praktis juga membantu anak dalam mengembangkan sosialnya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Keterampilan praktis tidak hanya sekedar mengenalkan anak pada aktivitas keterampilan saja, akan tetapi mengenalkan pada anak tentang bagaimana hidup bermasyarakat melalui aktivitas sehari-hari yang mana aktivitas tersebut dekat dengan lingkungan anak.

Kegiatan keterampilan praktis mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga (menata meja, menyajikan makanan, makan, beres-beres setelah makan); tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri (membasuh wajah dan mencuci tangan, menyikat gigi); dan tugas berpakaian (mengancingkan baju dan menyimpulkan tali sepatu). Yang tercakup dalam keterampilan hidup sehari-hari adalah latihan-latihan otot yang terkait dengan perkembangan fisiologis seperti keterampilan koordinasi motorik, berjalan, dan bernafas.

Dalam keterampilan praktis, kemandirian anak diharapkan dapat terlihat, karena melalui aktivitas ini anak banyak melakukan keterampilan praktis dalam meningkatkan kemandiriannya. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan keterampilan praktis juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dalam kelompok berbagi sesama dan menghargai pendapat temannya. Keterampilan praktis juga diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dan peningkatan kemandirian anak. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa pemecahan masalah kemandirian anak dapat diselesaikan dengan pemberian tindakan melalui kegiatan pembelajaran keterampilan praktis (*practical life*)

E. Hipotesis tindakan

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang diduga dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi melalui penelitian tindakan. Oleh Karena itu, hipotesis tindakan dalam penelitian adalah diduga kemandirian anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran keterampilan praktis (*practical life*).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Mengacu pada focus dan rumusan masalah penelitian maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengkaji dan memaparkan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran keterampilan praktis dalam meningkatkan kemandirian anak
2. Mengetahui peningkatan kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran keterampilan praktis.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Kab. Lima Puluh Kota mulai beroperasi tahun ajaran 2000-2001. Saat ini adalah tahun ke empat belas dengan jumlah murid 78 siswa, yang terdiri dari kelompok bermain 7 orang anak yang berusia 3-4 tahun. Jumlah peserta didik untuk kelompok B dibagi menjadi empat kelas, yaitu kelompok B1, B2, B3, dan B4. Setiap kelompok dibimbing oleh satu orang guru. Peserta didik untuk kelompok A berjumlah 10 orang anak, kelompok B1 berjumlah 18 orang anak, B2 berjumlah 14 orang anak, B3 berjumlah 18 orang anak, B4 berjumlah 18 orang anak. Kelompok yang dipilih dalam penelitian ini adalah kelompok B2 dengan pertimbangan anak-anak kelompok B2 ini lebih mewakili keadaan

anak-anak di TK Negeri Pembina Kab. Lima Puluh Kota secara keseluruhan, dan dari data awal rata-rata kemandiriannya paling rendah. Hasil test awal sebelum dilakukan tindakan kelompok B2 merupakan kelompok dengan rerata kelas paling rendah.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret-April 2015. Penelitian ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu:

a) Tahapan persiapan

Tahapan persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini. tahap awal yang dilakukan adalah mengadakan pendekatan di tempat penelitian dan mempersiapkan perizinan untuk penelitian

b) Tahapan pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan observasi pra penelitian dan pemberian tindakan berupa kegiatan selama 12 kali pertemuan dengan menggunakan kegiatan pembelajaran keterampilan praktis dalam upaya meningkatkan kemandirian.

c) Tahap analisis data

Hasil observasi dianalisis sesuai dengan teori-teori pendukung yang menjadi acuan analisis data pada bab II dengan melakukan triangulasi data atau analisis secara kualitatif (1) reduksi data (2) display data (3) penarikan kesimpulan.

C. Metode Penelitian dan Desain Intervensi Tindakan

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan salah satu cara yang strategis bagi pendidik untuk meningkatkan dan/atau memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas. *Action research* digunakan untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapi seseorang dalam tugasnya sehari-hari. *Action research* adalah penelitian yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, karena melibatkan orang-orang yang ada di lingkungannya dan hasilnya dapat dinikmati bersama⁷⁴. Hal ini menjelaskan bahwa penelitian tindakan bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang ditemui sehari-hari dalam konteks pembelajaran di kelas.

Penelitian tindakan dideskripsikan sebagai suatu penelitian informal, kualitatif, formatif, subjektif, interpretif, reflektif, dan suatu model penelitian pengalaman, di mana semua individu dilibatkan dalam studi sebagai peserta yang mengetahui dan menyokong. Penelitian tindakan mempunyai tujuan utama menyediakan suatu kerangka penyelidikan kualitatif oleh guru dan peneliti di dalam situasi pekerjaan kelas yang kompleks.⁷⁵

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil proses belajar kemandirian anak sebelum dan sesudah dilaksanakannya penelitian tindakan. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk menjelaskan rangkaian

⁷⁴ Myrnawati CH, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*, (Jakarta: FIP Press, 2011) h. 19

⁷⁵ Hopkins dalam Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) h.233

peristiwa yang terjadi selama kegiatan berlangsung, sehingga mendapatkan gambaran dan penjelasan yang lengkap dalam pelaksanaan penelitian tindakan.

Penelitian tindakan memiliki dua aktivitas yang dilakukan secara simultan yaitu aktivitas tindakan (*action*) dan aktivitas penelitian (*research*).⁷⁶

Desain intervensi tindakan/rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan MC Taggart yang didasarkan atas : (1) perencanaan, (2) tindakan/pengamatan, (3) refleksi. Dalam Kohsy dijelaskan bahwa model Kemmis dan Mc Taggart menjelaskan :

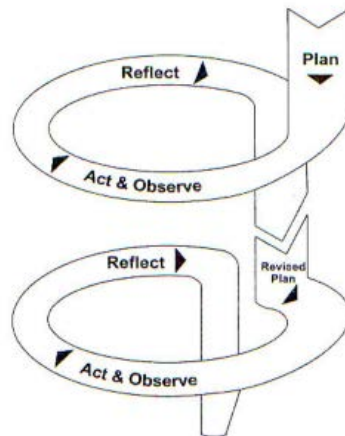
*They maintain that reality the process may not be as neat as the spiral of self-contained cycles of planning, acting and observing, and reflecting suggests. The stages, they maintain, overlap, and initial plans quickly become obsolete in the light of learning from experience*⁷⁷

Model penelitian tindakan Kemmis dan Mc Taggart dilakukan berdasarkan siklus dengan melakukan perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi dari pengalaman belajar yang anak dapatkan.

Hubungan antara komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. Aktivitas dalam penelitian tindakan ini melalui siklus dan tahapan tertentu, seperti terlihat pada gambar berikut:

⁷⁶ Suharsimi arikunto, suharjono, penelitian tindakan kelas, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) h.106

⁷⁷ Valsa, Kohsy, *Action Research For Improving Practice, A Practical Guide*, (London: Sage Publication, 2005) h.5



Rancangan model penelitian tindakan Model kemmis dan Mc Taggart⁷⁸

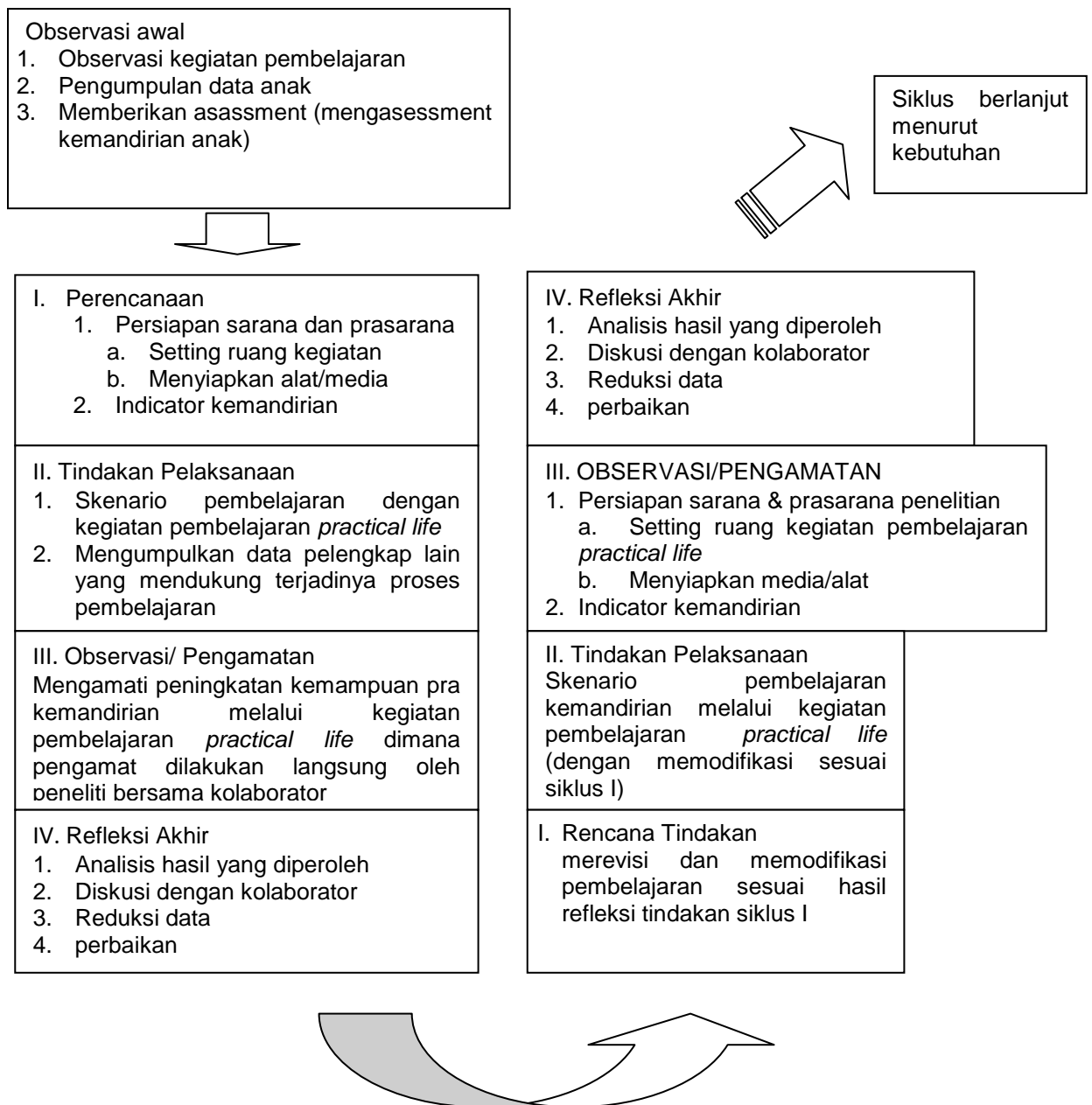
Dalam rancangan penelitian tindakan ini, peneliti berperan sebagai pemimpin perencanaan (*planner*). Peneliti melakukan persiapan, mulai dari pra penelitian, pelaksanaan tindakan, dan melakukan refleksi hasil rancangan tindakan. Posisi peneliti dalam penelitian ini juga sebagai partisipan aktif, dimana peneliti ikut serta dalam melakukan pengamatan dan memberikan tindakan kepada subjek penelitian.

Peneliti membuat perencanaan tindakan yang dilakukan secara sistematis yang kemudian rancangan tersebut diberikan kepada subjek penelitian bersama dengan kolaborator. Peneliti dan kolaborator secara bersama juga melakukan pengamatan, hasil pengamatan tersebut kemudian dijadikan acuan untuk melakukan refleksi terhadap tindakan yang

⁷⁸ *Ibid*, h. 4

telah dilakukan. Hasil refleksi tersebut akan dijadikan bahan analisis data dan perencanaan tindakan selanjutnya.

Gambar 3.1 Desain intervensi perencanaan penelitian tindakan



D. Prosedur Penelitian Tindakan

Prosedur penelitian dirancang mengikuti tahapan yang tertera pada bagan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Refleksi dilakukan sebagai dasar bagi pengembangan atau perbaikan pada siklus berikutnya:

Tahapan penelitian tindakan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan pra siklus

Sebelum tahapan intervensi dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan pra-penelitian. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui secara detail kondisi yang terdapat disuatu kelas yang akan diteliti. Setelah itu dilakukan diagnosis untuk menduga sementara mengenai timbulnya permasalahan yang muncul di dalam kelas. Hasil dari kegiatan ini digunakan untuk berbagai hal yang terkait dengan implementasi penelitian tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mencari dan mengumpulkan informasi, menentukan waktu pelaksanaan penelitian, menyiapkan lembar observasi, dan mempersiapkan media dan alat yang digunakan selama penelitian

2. Kegiatan siklus I

Setelah melakukan kegiatan pra-penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian tindakan yang dimulai dari siklus I dengan tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

1) Perencanaan umum

Perencanaan umum disusun berdasarkan permasalahan penelitian sebagaimana dijelaskan dalam Bab I, yaitu terkait dengan kemandirian anak di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh kota. Pada tahapan ini peneliti merencanakan waktu pembelajaran, rencana pembelajaran dan menyiapkan peralatan serta membuat instrumen pemantau tindakan dan pengumpul data.

2) Perencanaan khusus

Perencanaan khusus penelitian ini dirumuskan sesuai dengan siklus dan memuat secara komprehensif perencanaan masing-masing siklus. Pada perencanaan khusus ini peneliti bersama kolaborator menyiapkan format catatan lapangan untuk melihat hasil pada seetiap tindakan, menentukan indikator keberhasilan yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak. Keberhasilan ini dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang mengalami peningkatan secara signifikan, sesuai criteria keberhasilan sebesar 71%. Jumlah ini berdasarkan kesekapakan bersama antara peneliti dengan kolaborator yang menilai dan memahami karakteristik anak di dalam kelas dan dari kolaborator pula, peneliti mengetahui kemandirian anak.

3) Tindakan (*acting*)

Setelah menyiapkan peralatan dan tempat, maka peneliti dan kolaborator memulai pelaksanaan sesuai program yang dirancang. Program tindakan siklus I terdiri dari 8 kali pertemuan yang masing-

masing berdurasi 60 menit disesuaikan dengan waktu belajar yang dijadwalkan di sekolah. Setelah melaksanakan siklus I, peneliti dan kolaborator melakukan refleksi secara keseluruhan dari siklus I. pada siklus I, rancangan tindakan dengan menggunakan tema “air, udara dan api”. Tema air udara dan api dipilih karena tema tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak. Selain itu, tema tersebut berkaitan dengan tema di semester dua yang sedang berlangsung di sekolah.

4) Pengamatan (observing)

Pada tahapan ini pendekatan observasi yang digunakan ialah observasi *peer* (pengamatan sejawat), yakni observasi yang dilakukan oleh kolaborator terhadap pembelajaran. Hal ini dilakukan agar mampu meringankan beban dalam masalah analisis dan meyakinkan guru. Selain itu, data yang terkumpul bersifat objektif dan tidak bias. Peneliti dan kolaborator bersama-sama mengamati tindakan yang dilakukan oleh anak dan kemudian dicatat dalam catatan lapangan. Selain itu, peneliti dan kolaborator mengamati setiap peningkatan kemandirian yang muncul dan memberikan tanda *checklist* (√) pada lembar pedoman observasi kemandirian anak. objek yang diamati adalah kemandirian anak yang muncul melalui kegiatan pembelajaran keterampilan praktis. Laporan hasil observasi ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat program perbaikan selanjutnya.

5) Refleksi (*reflecting*)

Refleksi merupakan upaya evaluasi yang dilakukan bersama kolaborator. Maksud pelaksanaan refleksi ini bertujuan untuk menganalisis ketercapaian proses pemberian tindakan, maupun untuk menganalisis faktor penyebab tidak tercapainya tindakan. Peneliti dan kolaborator menganalisis tingkat ketercapaian dan faktor penghambat yang diperoleh dari catatan lapangan. Hasil penelitian ini akan menjadi perbaikan-perbaikan tindakan pada siklus berikutnya, apabila data penelitian pada siklus I belum sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian.

Refleksi data penelitian dilakukan dengan membandingkan skor kemandirian anak pada saat sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Hasil refleksi yang diperoleh digunakan sebagai acuan untuk langkah selanjutnya. Apabila pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan maka dapat dilakukan tindakan berikutnya dalam siklus II sesuai dengan kesepakatan antara penelitian dengan kolaborator.

3. Kegiatan siklus II

Setelah melakukan kegiatan siklus I, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian tindakan lanjutan yaitu siklus II untuk melihat peningkatan secara signifikan tentang kemandirian anak dengan tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

1) Perencanaan umum

Perencanaan umum disusun berdasarkan permasalahan penelitian sebagaimana dijelaskan dalam bab I, yaitu terkait dengan kemandirian anak di TK B negeri Pembina Kab. Lima Puluh Kota. Pada tahapan ini peneliti merencanakan waktu pembelajaran, rencana pembelajaran, dan menyiapkan peralatan serta membuat instrumen pemantau tindakan dan pengumpul data.

2) Perencanaan khusus

Perencanaan khusus penelitian ini dirumuskan sesuai dengan siklus dan membuat secara komprehensif perencanaan masing-masing siklus. Pada perencanaan khusus ini bersama kolaborator menyiapkan format catatan lapangan untuk melihat hasil pada setiap tindakan, menentukan indikator keberhasilan yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak. keberhasilan ini dilihat berdasarkan hasil penelitian yang mengalami peningkatan secara signifikan, sesuai dengan kriteria keberhasilan sebesar 71%. Jumlah ini berdasarkan kesepakatan bersama antara peneliti dengan kolaborator yang menilai dan memahami karakteristik anak di dalam kelas dan dari kolaborator pula peneliti mengetahui kemandirian anak.

3) Tindakan (*acting*)

Setelah menyiapkan peralatan dan tempat maka peneliti dan kolaborator memulai pelaksanaan sesuai dengan program yang dirancang. Program tindakan siklus II terdiri dari 8 kali pertemuan yang

masing-masing berdurasi 60 menit disesuaikan dengan waktu belajar yang dijadwalkan di sekolah. Pada siklus II, rancangan tindakan dengan menggunakan tema “ air, udara dan api”. Tema ini dipilih karena tema tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak, dimana air, udara dan api merupakan tempat anak untuk bisa meningkatkan kemandiriannya dan dianggap mampu memberikan pengetahuan secara langsung tentang meningkatkan kemandirian anak. Setelah melaksanakan kegiatan dalam siklus II, peneliti dan kolaborator melakukan refleksi secara keseluruhan dari siklus II.

4) Pengamatan (*observing*)

Pada tahapan ini pendekatan observasi yang digunakan ialah observasi *peer* (pengamatan sejawat), yakni observasi yang dilakukan oleh kolaborator terhadap pembelajaran. Hal ini dilakukan agar mampu meringankan beban dalam masalah analisis dan meyakinkan guru. Selain itu, data yang terkumpul bersifat objektif dan tidak bias. Peneliti dan kolaborator bersama-sama mengamati tindakan yang dilakukan oleh anak dan kemudian dicatat dalam catatan lapangan. Selain itu, peneliti dan kolaborator mengamati setiap peningkatan kemandirian yang muncul dan memberikan tanda *checklist* (√) pada lembar pedoman observasi kemandirian anak. Objek yang diamati adalah kemandirian anak yang muncul melalui kegiatan pembelajaran keterampilan praktis.

Laporan hasil observasi dalam siklus II akan disinkronisasikan dengan hasil pada siklus I untuk dijadikan data penelitian tentang kemandirian anak.

5) Refleksi (*reflecting*)

Refleksi merupakan upaya evaluasi yang dilakukan bersama kolaborator. Maksud pelaksanaan refleksi ini bertujuan untuk menganalisis ketercapaian proses pemberian tindakan, maupun untuk menganalisis penyebab tidak tercapainya tindakan. Peneliti dan kolaborator menganalisis tingkat ketercapaian dan faktor penghambat yang diperoleh dari catatan lapangan. Refleksi data penelitian dilakukan dengan membandingkan skor kemandirian anak pada saat sebelum dan sesudah diberikan tindakan.

4. Jadwal pelaksanaan tindakan

Tabel 3.1 Jadwal penelitian tindakan

Tanggal	Kegiatan	Keterangan	Target
Oktober 2014	Berkunjung ke TK negeri pembina kab lima puluh kota (pra-observasi)	Meminta izin kepada sekolah dan guru	- Kepala TK negeri Pembina kab. Lima puluh kota
	Observasi	- Pengamatan langsung - Memberikan assessment awal	- Anak-anak kelompok B
	Wawancara	- Wawancara dengan kepala sekolah - Wawancara dengan guru kelas	
September 2014-	Pengusulan proposal penelitian	- Penulisan dan revisi proposal	Proposal penelitian

Januari 2015			
Januari-februari 2015	Validasi instrumen	<ul style="list-style-type: none"> - Kevalidan instrumen oleh pakar - Rancangan kegiatan pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan bersama guru - Pra-intervensi kemandirian anak kelompok B 	<ul style="list-style-type: none"> - Expert judgment - Guru kelompok B - Anak-anak kelompok B
Maret 2015	Perencanaan tindakan	Berdasarkan hasil observasi, peneliti, dan guru mendesain, merencanakan dan menyiapkan media pembelajaran	Guru dan anak kelompok B
Maret 2015	Pelaksanaan siklus I	<ul style="list-style-type: none"> - Terlibat untuk pelaksanaan tindakan - Terlibat untuk mengevaluasi dan diskusi - Membantu kegiatan kemandirian 	
Maret 2015	Refleksi siklus I	<ul style="list-style-type: none"> - Bersama dengan guru mengevaluasi hasil siklus I - Melakukan perubahan-perubahan yang dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi kelemahan-kelemahan metode yang dilakukan pada siklus I - Merencanakan perbaikan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II
April 2015	Perencanaan tindakan siklus 2	<ul style="list-style-type: none"> - Merencanakan kegiatan di siklus 2 dan memperbaiki kekurangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti dan guru kelompok B
April 2015	Pelaksanaan siklus II	Memperbaiki kelemahan pada siklus II sambil	

		melaksanakan tindakan	
April 2015	Refleksi dan analisis data	Melihat perubahan kemandirian anak apakah terjadi peningkatan	Peneliti dan kolaborator (guru kelompok B)

E. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Mills menjelaskan bahwa penelitian tindakan dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan sebesar 71%.⁷⁹ Kriteria keberhasilan kemandirian adalah sebagai berikut.

1. Setiap keberhasilan anak dikatakan berhasil dalam kemandirian jika memperoleh nilai keberhasilan minimal 75%.
2. Kelas dikatakan mengalami keberhasilan kemandirian jika jumlah anak yang mencapai minimal 80% dari jumlah seluruh anak. Berikut ini penggolongan presentase kategori yang akan digunakan menurut Arikunto adalah:

Tabel 3.2 Deskriptif Presentase⁸⁰

Persentase	Keterangan
76%-100%	Berkembang sangat Baik
56%-75%	Berkembang sesuai harapan
40%-55%	Mulai berkembang
< 40%	Belum berkembang

⁷⁹ Geoffrey E. Mills, *Action Research a Guide for the Teacher Research* (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 2003), h.96.

⁸⁰ Suharmisi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta:1998, h.246.

Kriteria keberhasilan individu sebesar 75% dan kelas 80%. Jadi apabila terjadi peningkatan sebesar 80% untuk keberhasilan kelas dan 75% keberhasilan individu, maka penelitian tindakan melalui kegiatan keterampilan praktis ini dianggap sudah berhasil.

F. Sumber Data

Data dapat berupa fakta maupun angka, hal ini sejalan dengan pendapat dari Arikunto yang mengatakan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka.⁸¹ Dalam penelitian ini terdapat dua aktivitas yang dilakukan secara simultan yaitu aktivitas tindakan dan aktivitas penelitian. Tindakan penelitian dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan keterampilan praktis. Data ini digunakan untuk keperluan analisis data penelitian sehingga diperoleh gambaran peningkatan kemandirian pada anak.

Sumber data dalam penelitian tindakan ini adalah anak usia 5-6 tahun kelompok B2 di TK Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Hasil observasi kemandirian anak sebelum diberikan tindakan, hasil observasi pelaksanaan tindakan dan hasil observasi kemandirian anak setelah diberikan tindakan.

Sumber data lainnya untuk melihat peningkatan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun yaitu dengan melakukan wawancara dengan guru

⁸¹ Arikunto, *Penelitian Tindakan kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 96

maupun orang tua anak. Wawancara tersebut dilakukan dengan menanyakan tentang peningkatan kemandirian melalui kegiatan pembelajaran keterampilan praktis.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes. Teknik non tes yang digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan dan data kemandirian anak (variabel terkait) yaitu observasi. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, dimana pengamat ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan subjek yang diteliti atau yang diamati seolah-olah merupakan bagian dari mereka.

Jenis instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian tindakan ini adalah instrumen yang mengacu pada kemandirian anak. Untuk melihat kemandirian anak dilakukan observasi dengan menggunakan instrumen berbentuk lembar penilaian. Instrumen dikembangkan dalam bentuk *checklist* dengan pola jawaban berskala likert yang dimodifikasi. Rentang skor yang digunakan dari 1-4. Selain itu instrumen penunjang pengumpulan data yang digunakan adalah catatan lapangan dan catatan wawancara.

a. Lembar observasi

Lembar observasi adalah lembar kerja yang berfungsi untuk mengobservasi dan mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian

tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas anak dalam kegiatan belajar dengan keterampilan praktis untuk meningkatkan kemandirian anak.

b. Catatan lapangan

Catatan lapangan adalah catatan yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil rekaman peristiwa yang terjadi di lapangan. Catatan lapangan juga dapat diberikan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan hasil pemikiran dalam rangka pengumpulan data serta refleksi terhadap data kualitatif. Catatan lapangan ini berisi tentang gambaran aktivitas maupun karakteristik yang dilihat selama kegiatan belajar dengan keterampilan praktis untuk meningkatkan kemandirian anak berlangsung.

c. Catatan wawancara

Catatan wawancara merupakan hasil yang diperoleh saat melakukan wawancara untuk memperoleh informasi terkait dengan fokus masalah penelitian

d. Instrumen pemantau tindakan

Instrumen penelitian tindakan ini dimaksudkan untuk melihat proses tindakan yang dilakukan guru kepada anak dalam kegiatan bermain. Instrumen ini tidak hanya digunakan untuk memantau kegiatan yang dilakukan guru, peneliti juga mengamati respon maupun aktivitas yang ditunjukkan oleh anak. (terlampir)

Dalam pengisian lembar observasi, pengamat memberikan tanda *checklist* (√) pada skala kemunculan kemandirian yang sesuai. Model yang digunakan adalah model skala *likert* yaitu untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek-objek tertentu. Setiap butir indikator diberikan tanda *checklist* (√) pada kolom yang berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan, mulai berkembang dan belum berkembang. Setiap butir indikator diberi skor 1-4 sesuai dengan tingkat jawabannya.

1. Defenisi konseptual

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan perasaan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, bertanggungjawab, memiliki kepercayaan diri, disiplin. Mengendalikan perasaan meliputi kontrol diri anak dan kata hati anak ketika melakukan perilaku kemandirian, Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang lebih rumit.

2. Defenisi operasional

Secara operasional kemandirian adalah skor yang menggambarkan kemandirian anak yang dapat diukur melalui rating scale. Dimensi

kemandirian yang diukur melalui tes ini mencakup : menguasai perasaan dalam bertindak (emosional), Bertanggung jawab, memiliki kepercayaan diri, Disiplin. Untuk mengukur tinggi rendahnya kemandirian anak, dinilai berdasarkan skor *checklist* pada lembar penilaian. Pemberian skor checklist pada lembar berdasarkan BSB (berkembang sangat baik=4), BSH (berkembang sesuai harapan=3), MB (mulai berkembang=2), BB (belum berkembang=1). Skala yang digunakan dalam penelitian ini selama pelaksanaan instrumen tindakan menggunakan empat elemen yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Skala kemunculan kemandirian

Jawaban	Skor
Berkembang sangat baik	4
Berkembang sesuai harapan	3
Mulai berkembang	2
Belum berkembang	1

3. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Kemandirian Melalui kegiatan pembelajaran *Practical Life*

No.	Dimensi	Indikator	No. Butir/Item	Jumlah
1	Menguasai perasaan dalam bertindak	1.1 Menunjukkan rasa sayang	1,2,3	3
		1.2 Sabar menunggu giliran	4, 5, 6	3
2	Bertanggung Jawab	2.1 Melaksanakan kegiatan sendiri	7, 8, 9	3

		sampai selesai		
		2.2 Memelihara lingkungan	10,11,12	3
3	Memiliki kepercayaan diri	3.1 Berani tampil kedepan kelas	13,14,15	3
		3.2 Melakukan kegiatan sendiri	16, 17,18	3
4	Disiplin	4.1 Patuh dan tertib pada peraturan	19. 20. 21	3
		4.2 Bersikap disiplin melalui kegiatan sehari-hari	22, 23, 24	3
Jumlah			24	

4. Validasi instrumen

Pengujian validitas instrumen digunakan *expert Judgment* (pendapat ahli) sehingga setelahnya dapat digunakan sebagai tolok ukur pencapaian hasil kemandirian. Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.⁸² Dalam hal ini, *expert judgment* dilakukan oleh tiga orang ahli, terkait dengan kemandirian seperti ahli psikologi dan ahli anak usia dini.

H. Validasi Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan terpercaya peneliti akan melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan cara sebagai berikut:

⁸² Sugiono, *op., cit.*, h. 177.

1. Kreadibilitas

Kreadibilitas yang digunakan peneliti adalah dengan teknik triangulasi data. Peneliti bersama kolaborator membuat catatan lapangan dan mendiskusikan setiap kejadian yang ada. Catatan lapangan berupa narasi yang digunakan untuk mengetahui aktivitas peneliti dalam proses kegiatan belajar dan interaksi anak selama mengikuti kegiatan di sentra yang sudah disediakan. Selain catatan lapangan dan lembar observasi, peneliti menggunakan data tambahan yaitu dokumentasi. Hal ini dilakukan agar keabsahan data dalam penelitian ini dapat diandalkan kebenarannya.

2. Transferabilitas

Laporan data hasil penelitian ini ditulis dengan rinci, jelas, sistematis dan dipercaya, sehingga orang lain dapat memahami ketika membaca laporan hasil penelitian. Hal ini terbukti bahwa peneliti telah melampirkan beberapa data penting dan menuliskan secara sistematis sesuai dengan prosedur penulisan yang benar. Pada lembar observasi yang telah diisi, kemudian ditranferkan ke dalam angka dan dibuat presentasinya.

3. Dependibilitas

Penelitian ini dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan orang yang ahli (*expert judgment*). Dosen pembimbing telah membimbing peneliti mulai dari penentuan masalah menentukan sumber dalam menganalisa data sampai pembuatan laporan penelitian. Dosen pembimbing dan psikolog juga

membimbing peneliti dalam pembuatan instrumen dan mengevaluasi langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Pembuatan instrumen yang dilakukan dengan adanya *expert judgment* dari psikologi dan dosen dalam bidang sosial untuk anak usia dini

4. Konfirmabilitas

Penelitian ini akan diujikan secara objektif oleh dosen pendidikan anak usia dini pada sidang tesis. Pengujian yang dilakukan dengan melihat proses maupun hasil penelitian. Jika pengujian ini berhasil maka dikatakan penelitian ini telah memenuhi standar konfirmabilitas.

I. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data terhadap keseluruhan temuan dalam proses upaya peningkatan kemandirian anak melalui kegiatan keterampilan keterampilan praktis. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

1) Data kuantitatif

Data kuantitatif yaitu skor tes yang diperoleh anak dalam kegiatan pembelajaran dengan keterampilan praktis untuk meningkatkan kemandirian anak yang dinilai observer dengan menggunakan lembar observasi. Skor tes yang dimaksud meliputi skor yang diperoleh saat asesmen awal maupun skor tes yang diambil di akhir siklus.

Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel atau grafik. Untuk melihat hasil tindakan yang dilakukan digunakan studi proporsi nilai rata-rata anak sebelum mendapat perlakuan dan sesudah mendapatkan perlakuan dengan rumus sebagai berikut:

yang ditujukan anak selama kegiatan pembelajaran. Perilaku-perilaku yang muncul saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan keterampilan praktis untuk meningkatkan kemandirian anak.

Analisis data yang digunakan ialah melalui proses yakni: (1) reduksi data (2) display data (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokus pada hal-hal yang penting, mencari data dan polanya serta membuang data yang tidak perlu. Data yang diperoleh melalui reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan membuat penyederhanaan serta ringkasan dari pengkodean data untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Display data (*Data Display*)

Display data dapat merupakan penyajian data secara matrik, bagian atau daftar *checklist* . Display data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dan diperoleh.

c. Penarikan kesimpulan (*concluding drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk memvalidasi data dan temuan pola. Ini semua dilakukan agar peneliti dapat mengembangkan visualisasi akibat, efek, hasil, dan pengaruh dari intervensi tindakan penelitian. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan

akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat digunakan sebagai kesimpulan akhir.

Dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui reduksi data membuat penyederhanaan dan ringkasan dari pengkodean data. Display data terdiri atas penyajian secara matrik, bagian atau daftar *checklist*. Penarikan kesimpulan atas validasi data dan temuan pola. Ini semua dilakukan agar peneliti dapat mengembangkan visualisasi akibat efek, hasil, dan pengaruh dari intervensi tindakan penelitian.